

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PEMANFAATAN LAHAN  
PEKARANGAN  
(Studi Kasus Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri di Desa  
Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Wahyu Iswanda**

**NIM. 1817104045**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Wahyu Iswanda  
NIM : 1817104045  
Jenjang : S1  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Jurusan : Konseling Dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN (Studi Kasus Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang diberi citiasi dan di tunjukan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 7 Januari 2025



Wahyu iswanda  
NIM.1817104045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PEMANFAATAN LAHAN  
PEKARANGAN (Studi Kasus Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan  
Mandiri di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh **Wahyu Iswanda NIM.1817104045** Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **13 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.sos) dalam Pengembangan Masyarakat** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

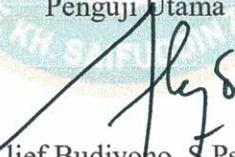
Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si  
NIP. 197911152008011018

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Yusuf Heriyanto, M.Kom.  
NIP. 198110042023211012

Penguji Utama

  
Dr. Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd  
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,  
Purwokerto, 11 Januari 2025  
Dekan,

  
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 197412262000031001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : wahyu Iswanda  
NIM : 1817104045  
Jenjang : S-1  
Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN (Studi Kasus Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 07 Januari 2025

Pembimbing

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si

NIP. 197911152008011018

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

**(QS. Al-Baqarah: 286)**



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PEMANFAATAN LAHAN  
PEKARANGAN**

**(Studi Kasus Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri di Desa  
Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas)**

**WAHYU ISWANDA  
NIM.1817104045**

Email: [1817104045@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:1817104045@mhs.uinsaizu.ac.id)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**ABSTRAK**

Pekarangan memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik sebagai tempat bercocok tanam maupun ruang multifungsi. Pemanfaatan pekarangan tidak hanya berdampak pada hasil pemanfaatannya, tetapi juga meningkatkan nilai estetika dan lingkungan. Skripsi ini menyoroti kegiatan Kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Kelompok ini memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman obat keluarga (Asman Toga) seperti sambiloto, kumis kucing, dan pace. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan pekarangan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dan pemeliharaan lingkungan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dinamika kelompok, strategi pemberdayaan, dan keterlibatan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam, peneliti menggunakan instrumen observasi partisipatif, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi.

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan bahwa kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) di Desa Sudagaran berhasil meningkatnya keterampilan kelompok dalam mengelola tanama asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga). Selain itu, keberhasilan ini ditunjang oleh meningkatnya rasa gotong royong, guyub dan rukun anntara sesama masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Pemanfaatan Lahan Pekarangan, Tanaman Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (Asman Toga).

**COMMUNITY EMPOWERMENT BASED ON HOME GARDEN  
UTILIZATION**  
**(A Case Study of the "Independent Environmental Yard Management"  
Group in Sudagaran Village, Banyumas District, Banyumas Regency)**

**WAHYU ISWANDA**  
**NIM.1817104045**

Email: [1817104045@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:1817104045@mhs.uinsaizu.ac.id)

**ISLAMIC COMMUNITY DEVELOPMENT PROGRAM**  
**FACULTY OF DAKWAH**  
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**ABSTRACT**

Home gardens have great potential in meeting community needs, serving both as a cultivation space and a multifunctional area. Utilizing home gardens not only impacts their yields but also enhances aesthetic and environmental values. This thesis highlights the activities of the “Independent Environmental Yard Management” (Tapak Liman) group in Sudagaran Village, Banyumas District, Banyumas Regency. The group utilizes home gardens to grow medicinal plants (Asman Toga) such as bitter leaf, cat's whiskers, and noni. The research aims to raise community awareness about home garden management as part of community empowerment and environmental preservation efforts.

This study is case study research employing a qualitative approach to understand group dynamics, empowerment strategies, and community involvement. To obtain in-depth results, the researcher used participatory observation, semi-structured interviews, and documentation as instruments.

Field data collection revealed that the “Independent Environmental Yard Management” (Tapak Liman) group in Sudagaran Village successfully improved group skills in independently managing medicinal plants (Asman Toga). Moreover, this success was supported by increased community cooperation, solidarity, and harmony.

**Keywords:** Empowerment, Home Garden Utilization, Independent Medicinal Plant Cultivation (Asman Toga).

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang menguasai langit, bumi, dan seluruh isinya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, yang syafa'atnya selalu diharapkan. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN)  
Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Orang tua tercinta, yang selalu memberikan cinta, dukungan, doa, dan pengorbanan tanpa batas dalam setiap langkah kehidupan saya.



## KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia, taufik, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar tanpa hambatan yang berarti. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, teladan terbaik dan pemberi syafa'at bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Lahan Pekarangan (Studi Kasus Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas). Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
3. Dr. Ahmad Muttaqien, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
6. Dr. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Arsam, M.Si., Pembimbing Akademik Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2018.
9. Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si., pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan dalam proses penulisan skripsi ini.

10. Segenap pimpinan dan civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada umumnya, serta seluruh dosen dan jajaran staf administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada khususnya.
11. Bapak Hadi Sunarto, pengelola Tapang Liman, serta seluruh responden masyarakat Desa Sudagaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayahnya.
12. Bapak Wagiman dan Ibu Parsiyah, orang tua tercinta, atas segala perjuangan, pendidikan, doa yang tiada henti, serta kasih sayang yang telah diberikan untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang santun, sholeh-sholehah, sabar, ikhlas, dan penuh semangat. Semoga Ayah dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan selalu berada dalam lindungan-Nya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada ungkapan yang lebih layak selain rasa terima kasih yang tulus. Penulis mendoakan agar segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis juga menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca sekalian.

Purwokerto, 7 Januari 2025  
Peneliti

Wahyu Iswanda  
NIM. 1817104045

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>PENGESAHAN.....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO.....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>   | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1           |
| B. Penegasan Istilah.....   | 4           |
| C. Rumusan Masalah .....  | 5           |
| D. Tujuan dan Manfaat.....  | 6           |
| E. Kajian Pustaka.....  | 6           |
| F. Sistematika Pembahasan.....  | 10          |
| <b>BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN.....</b> | <b>12</b>   |
| A. Teori Pengelolaan.....   | 12          |
| 1. Pengertian Pengelolaan.....  | 12          |
| 2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan .....  | 13          |
| 3. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan.....   | 14          |
| 4. Pengelolaan Lahan Pekarangan.....  | 16          |
| B. Pemberdayaan Masyarakat .....  | 20          |
| 1. Pemberdayaan Masyarakat .....  | 20          |
| 2. Karakteristik Ekonomi Sosial dan Budaya .....                                | 23          |
| 3. Karakteristik Keagamaan.....   | 26          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>28</b>   |

|   |           |
|---|-----------|
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                    | 28        |
| B. Lokasi Penelitian .....                                  | 28        |
| C. Sumber Data.....   | 28        |
| 1. Data Primer .....  | 29        |
| 2. Data Sekunder .....                                      | 30        |
| D. Subjek dan Objek Penelitian.....                         | 30        |
| 1. Subjek Penelitian.....                                   | 30        |
| 2. Objek Penelitian .....                                   | 30        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                             | 30        |
| 1. Observasi.....   | 31        |
| 2. Wawancara .....  | 32        |
| 3. Dokumentasi .....  | 33        |
| F. Teknik Analisis Data .....                               | 33        |
| 1. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....             | 33        |
| 2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....             | 33        |
| 3. Verifikasi Data ( <i>Verification</i> ) .....            | 34        |
| <b>BAB IV PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN</b>   |           |
| <b>LAHAN PEKARANGAN .....</b>                               | <b>35</b> |
| A. Gambaran Umum Desa Sudagaran .....                       | 35        |
| 1. Letak Geografis .....                                    | 35        |
| 2. Topografi.....   | 36        |
| 3. Hidrologi dan Klimatologi.....                           | 36        |
| 4. Penduduk dan Kependudukan.....                           | 36        |
| 5. Sarana dan Prasarana .....                               | 40        |
| B. Kelompok Tani Tapak Liman.....                           | 42        |
| 1. Latar Belakang Berdirinya Kelompok Tapak Liman .....     | 42        |
| 2. Visi dan Misi Kelompok Tapak Liman.....                  | 43        |
| 3. Strukruur Kepengurusan Kelompok.....                     | 43        |
| C. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Kelompok “Menata Pekarangan |           |
| Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) .....                     | 44        |
| 1. Pemetaan Potensi.....                                    | 44        |

|   |           |
|---|-----------|
| 2. Edukasi dan Pelatihan.....   | 45        |
| 3. Pengadaan Peralatan.....   | 47        |
| 4. Program Kegiatan.....  | 47        |
| 5. Monitoring dan Evaluasi.....   | 51        |
| D. Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Faktor Sosial dan<br>Ekonomi..... | 51        |
| 1. Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Faktor Sosial                     | 52        |
| 2. Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Faktor Ekonomi                    | 54        |
| E. Faktor Penghambat dan Pendukung Pemanfaatan Lahan Pekarangan.                  | 56        |
| 1. Faktor Pendukung.....  | 56        |
| 2. Faktor Penghambat .....  | 61        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>63</b> |
| A. Kesimpulan.....  | 63        |
| B. Saran.....   | 64        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>65</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>   | <b>70</b> |
| <b>Lampiran 1:</b> Catatan Observasi .....  | 70        |
| <b>Lampiran 2:</b> Transkrip Wawancara .....                                      | 71        |
| <b>Lampiran 3:</b> Dokumentasi.....   | 77        |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| <b>Tabel 4.1</b> Batas Wilayah Desa Sudagaran .....       | 36 |
| <b>Tabel 4.2</b> Jumlah Penduduk Desa Sudagaran .....     | 38 |
| <b>Tabel 4.3</b> Sarana dan Prasarana Desa Sudagaran..... | 41 |
| <b>Tabel 4.4</b> Jenis Tanaman Obat, Sayur dan Buah ..... | 48 |



## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| <b>Gambar 4.1</b> Peta Desa Sudagaran .....   | 35 |
| <b>Gambar 4.2</b> Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....                                   | 37 |
| <b>Gambar 4.3</b> Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....   | 37 |
| <b>Gambar 4.4</b> Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....                                      | 39 |
| <b>Gambar 4.5</b> Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....   | 39 |
| <b>Gambar 4.6</b> Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....                                       | 40 |
| <b>Gambar Dokumentasi 1</b> Wawancara Bersama Bpak Eko Hdi Sunarto (wakil Ketua Kelompok Tapak Liman) ..... | 77 |
| <b>Gambar Dokumentasi 2</b> Wawancara Bersama Bpak Eko Hdi Sunarto (wakil Ketua Kelompok Tapak Liman) ..... | 77 |
| <b>Gambar Dokumentasi 3</b> Lokasi depan Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri (tapak liman).....   | 78 |
| <b>Gambar Dokumentasi 4</b> Kolam Budidaya Ikan Lele .....  | 78 |
| <b>Gambar Dokumentasi 5</b> Pembuatan Pagar Tanaman .....   | 79 |
| <b>Gambar Dokumentasi 6</b> Tanaman Asman Toga .....  | 79 |
| <b>Gambar Dokumentasi 7</b> Tanaman Asman Toga (jahe).....  | 80 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya alam merupakan elemen yang berasal dari alam, memiliki nilai potensial, dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun, sumber daya alam tidak selalu berwujud fisik; ada pula yang bersifat non-fisik.<sup>1</sup> Aset tertentu dapat mengalami perubahan menjadi bentuk atau struktur yang berbeda, baik dalam hal ukuran maupun bagian yang tersisa. Sumber daya alam dapat dikelompokkan berdasarkan sifatnya, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui dan yang tidak dapat diperbarui. Contoh sumber daya alam yang dapat digunakan kembali meliputi sinar matahari, air, energi panas bumi, dan angin. Sementara itu, hewan dan tumbuhan termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, begitu pula dengan tanah, air, batu bara, gas alam, dan berbagai mineral lainnya.

Sebagai salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, tanah memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan manusia. Tanah juga menjadi aspek krusial dalam pembangunan ekonomi, termasuk penggunaannya sebagai lahan. Dalam ekonomi, faktor produksi terbagi menjadi empat kategori utama: tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan.<sup>2</sup> Dengan demikian, pemanfaatannya akan memiliki nilai yang lebih signifikan dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Lahan merupakan bagian dari lingkungan fisik yang meliputi iklim, relief, tanah, hidrologi, dan vegetasi hingga batas tertentu.<sup>3</sup> Sebagai sumber daya alam yang sangat penting, lahan berperan dalam mendukung kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan dimanfaatkan secara optimal. Lahan juga dapat digunakan untuk mencari penghasilan dan meningkatkan

---

<sup>1</sup> Jupri, Sumber Daya Alam. Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. hal. 1

<sup>2</sup> Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi Teori Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). hal. 6

<sup>3</sup> Jupri, Lahan. Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. hal. 8

partisipasi masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang umum adalah pekarangan, yaitu sebidang tanah di sekitar rumah yang biasanya dikelilingi oleh pagar.<sup>4</sup> Namun, tidak semua orang memanfaatkan pekarangan mereka. Oleh karena itu, kegiatan yang melibatkan pekarangan bertujuan membantu masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan area di sekitar tempat tinggal mereka.

Pekarangan adalah bagian dari agroekosistem yang memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau pemiliknya. Agroekosistem, sebagai ekosistem buatan manusia, dirancang untuk menghasilkan produk pertanian yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan.<sup>5</sup> Dengan pengelolaan yang baik, pekarangan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan masyarakat sekitar tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan pasar hingga skala Nasional.<sup>6</sup> Bagi masyarakat, pekarangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti menjemur pakaian, mengeringkan gabah (padi), atau sebagai area parkir. Sementara itu, manfaatnya bagi alam mencakup peran sebagai tempat fotosintesis, penanaman tanaman hias, tumbuhan produktif untuk kebutuhan dapur, dan lain-lain. Pemanfaatan pekarangan akan berdampak positif, bergantung pada hasil yang diperoleh dan cara pengelolaannya.

Sebagai sumber penghubung rezeki bagi pemiliknya, pekarangan memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi produksi, hasil dari pekarangan dapat dijual atau dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi kalangan kurang mampu. Pekarangan juga memiliki fungsi sosial, seperti menyediakan ruang untuk tempat tinggal, bermain anak-anak, dan area bersantai yang membantu menciptakan

---

<sup>4</sup> Haeruddin, Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Tambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Education*. Vol. 5 No.1 Juni 2010, hal 12

<sup>5</sup> Badan Litbang Pertanian, 2012, Pusat Pertanian dan Pengembangan Holtikultura, Kementerian Pertanian Jakarta, hal 35

<sup>6</sup> Istikhomah dan Rina Uchyani Fajarningsih, Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Proceeding Seminar Nasional*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016. Peningkatan Kapabilitas UMKM Dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas. hal 156-157.

kenyamanan di lingkungan sekitar. Selain itu, pekarangan dapat menambah estetika rumah dengan memberikan suasana yang lebih nyaman dan indah. Sebagai elemen yang menyerupai maskot rumah, pekarangan yang tertata rapi mampu meningkatkan kesan megah dan mencerminkan keindahan rumah. Penataan pekarangan yang baik juga mempercantik pemandangan dari luar dan memberikan suasana yang tenang serta damai. Kemampuan pekarangan dalam menjaga dan melestarikan harta warisan terlihat dari keberagaman spesies yang dapat hidup di dalamnya. Semakin banyak jenis tanaman yang ditanam, semakin besar pula hasil yang dapat diperoleh, meningkatkan manfaat pekarangan bagi pemiliknya dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai suatu unit yang mencakup aspek ekonomi, sosial, geografis, politik, dan budaya, desa terletak di wilayah tertentu yang saling berhubungan dan mempengaruhi daerah lainnya. Desa merupakan komponen masyarakat yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014, pembangunan desa berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti kemandirian, demokrasi, kebersamaan, partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan.<sup>7</sup> Dalam konteks pembangunan desa menurut perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, kolaborasi umat dalam siklus perbaikan dan penguatan wilayah lokal memiliki peran penting, terutama dalam aspek sosial, yang juga berfungsi sebagai modal sosial utama. Hal ini tercermin di Kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) memiliki aset bersama, baik dari peternakan maupun pertanian, dengan tanah yang subur dan pengelolaan yang baik. Tanaman asuhan mandiri tanaman obat keluarga (asman toga) seperti sambu lita, kumis kucing dan pace tumbuh dengan baik di daerah ini berkat tanah yang subur dan luas, yang sangat mendukung budidaya sayuran tersebut.

Mayoritas anggota kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) sebenarnya berprofesi sebagai pegawai swasta. Di

---

<sup>7</sup> <https://jdih.kemenku.go.id>

zaman sekarang sudah banyak pekerja yang dipekerjakan oleh perusahaan atau organisasi yang dimiliki oleh pihak swasta. Selain sebagai karyawan swasta mereka memiliki tanggung jawab sosial di lingkungan tempat tinggal mereka, tanggung jawab sosial ini menjadi salah satu dasar terbentuknya kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman).

Kelompok "Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri" (Tapak Liman) adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menata dan merawat lingkungan sekitar, kelompok ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik pria maupun wanita. Selain karena mempunyai lahan pekarangan, tanaman asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga) memiliki banyak khasiat kesehatan. Bisa digunakan untuk tambahan bahan makanan dan minuman. Untuk itu tanaman asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga) ini memang memiliki manfaat lebih baik dari masyarakat maupun lingkungan sekitar. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan peneliti ingin meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana mengelola lahan dapat digunakan sebagai tempat berkumpulnya anggota untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

## B. Penegasan Istilah

### 1. Lahan Pekarangan

Lahan pekarangan adalah area tanah di sekitar rumah yang umumnya digunakan untuk keperluan tertentu oleh pemilik atau penghuni rumah. Biasanya, lahan ini digunakan untuk bercocok tanam, berkebun, atau sebagai ruang terbuka hijau yang memberikan nilai estetika dan kenyamanan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan lahan pekarangan dalam penelitian ini adalah kegiatan tanaman asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga) kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman).

### 2. Pemberdayaan Masyarakat

---

<sup>8</sup> Sugito, S., Susilowati, S., & Al Kholif, M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 1-8.

Zubaedi mengutip pendapat Jim Ife Pemberdayaan didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan masyarakat mereka.<sup>9</sup> Theresia menyatakan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian proses atau kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat atau mengoptimalkan kemampuan dan daya saing, khususnya bagi kelompok rentan dalam masyarakat dan mereka yang menghadapi masalah kemiskinan.<sup>10</sup> Istilah "masyarakat" dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "society" dan "community." Secara sosiologis, kedua konsep ini memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, konsep masyarakat yang digunakan merujuk pada pengertian "community."<sup>11</sup> Pemberdayaan masyarakat, dalam prosesnya, merupakan upaya untuk membantu masyarakat mengembangkan kemampuan mereka sendiri sehingga mampu mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.<sup>12</sup>

Oleh karenanya, pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini berarti upaya memberikan kemampuan kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sarana kegiatan tanaman asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga) guna membangun masyarakat yang sadar akan pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat.

### C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada poin pertama, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik* (Jakarta: KENCANA, 2013).

<sup>10</sup> Zulkarnain and Kukuh Miroso Raharjo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata*, ed. Bayu Adi Laksono (Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2022).

<sup>11</sup> Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

<sup>12</sup> Sumaryo Gitosaputro and Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

konsep pemanfaatan lahan pekarangan sebagai model pemberdayaan masyarakat?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemanfaatan lahan pekarangan sebagai model pemberdayaan masyarakat.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta tambahan wawasan mengenai program pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

###### b. Secara Praktis

Konsep pemanfaatan lahan pekarangan diharapkan dapat menjadi referensi menggali rasa tanggung jawab sosial di dalam masyarakat.

#### E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang orisinal dan bukan hasil plagiasi. Kajian pustaka dalam penelitian ini menyajikan peta kajian “pemanfaatan lahan pekarangan” yang mempengaruhi masyarakat terganggu untuk menjadikan lahan pekarangan sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi pemenuhan kehidupan mereka.

Kajian pemanfaatan lahan pekarangan secara tematik dibagi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu:

##### a. Keterbatasan Lahan

Badan Pertanian Negara (BPN) Republik Indonesia merilis data lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2009 menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian di Indonesia mengalami peningkatan dari lahan pertanian menjadi non pertanian seluas 110.000 hektar/tahun. Besarnya peralihan fungsi lahan tersebut menyebabkan menyempitnya lahan

pertanian yang berakibat pada minimnya produktivitas pangan dan akses pertanian sebagai sumber daya agraria.<sup>13</sup>

b. Petani Sebagai Pekerjaan Paruh Waktu

Bertani oleh beberapa orang dapat dilakukan sebagai pengisi waktu luang atau dapat juga menjadi pekerjaan paruh waktu. Pekerjaan paruh waktu dapat diartikan sebagai pekerjaan yang memiliki aturan fleksibel, jam kerja yang dapat disesuaikan dengan kegiatan lain serta mereka dapat bekerja di bawah sejumlah aturan yang berbeda seperti bekerja dua hari penuh dalam satu minggu, separuh hari selama lima minggu, 20 jam dalam seminggu, 40 jam per dua minggu dan lain-lain.<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka bertani dapat menjadi sebuah alternatif pekerjaan yang dilakukan kapan saja dengan jam kerja yang dapat disesuaikan pekerjaannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mita Afista, dkk., dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar”, tahun 2021 menyebutkan bahwa petani paruh waktu adalah petani yang bekerja di bawah jumlah jam kerja. Penelitian ini juga menjelaskan mengapa banyaknya permasalahan dalam bidang pertanian karena menurunnya produktivitas pertanian dalam dua tahun terakhir sejak 2019-2020. Penyebabnya tak lain adalah karena kehidupan sosial ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan menurunnya angkatan kerja muda dalam sektor pertanian.<sup>15</sup>

Semakin berkembangnya zaman, pertanian ternyata dapat dilakukan di tempat dan waktu yang fleksibel. Setiap orang saat ini dapat

---

<sup>13</sup>Naja Nurapriliani dan Ayang Fristia Maulana, “Penataan Tanah Berbasis Masyarakat dalam Menunjang Sistem dan Usaha Agribisnis di Indonesia”, *Jurnal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm.364.

<sup>14</sup> Andrea Molloy, *Get A life! Sukses di Tempat Kerja, Harmonis di Rumah*, (Jakarta: Penerbit Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup), 2010), hlm. 10. *E-book*, Diakses pada Minggu, 19 Mei, 2024, Puku; 16.02, dalam Get A Life: Sukses Di Tempat Kerja Bahagia Di Rumah - Google Books.

<sup>15</sup> Mita Afista, dkk., “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar”, *Jurnal Hexagro*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 32.

melakukan kegiatan pertanian dalam skala mikro dengan memanfaatkan berbagai keterbatasan yang ada. Inovasi dalam bidang pertanian ini menjadi alternatif bagi seseorang untuk terus meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pertanian terkhusus bagi mereka yang hidup di pedesaan.<sup>16</sup>

Konsep pertanian paruh waktu sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para Lanjut Usia (Lansia) di Posyandu Kedung Gobyak Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. Dalam penelitian ini Subjek pelaku pertanian adalah lansia. Kegiatan dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan bagi Lansia yang notabeneanya memiliki waktu luang lebih banyak. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kehidupan Lansia. Tidak hanya itu, kegiatan pertanian bagi Lansia ini juga memiliki banyak nilai positif salah satunya dapat memberi tambahan penghasilan bagi lansia. Oleh karena itu, pertanian yang dilakukan oleh Lansia di desa Sobokerto ini sejatinya bukan sebuah pekerjaan pokok, namun hanya sebagai pekerjaan tambahan guna mengisi waktu luang mereka.<sup>17</sup>

c. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Septa Talitha Zadah pada tahun 2019 dengan judul "Pemanfaatan Pekarangan Bagi Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Bumi Mulyo)" menggunakan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, dengan sifat penelitian deskriptif dan pendekatan metode kombinasi *sequential exploratory*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan pekarangan dapat berkontribusi terhadap ekonomi keluarga serta peningkatan pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan di Desa

---

<sup>16</sup> Vika Jessy Sihgiyanti, "Evaluasi Implementasi Program Urban Farming Oleh Dinas Pertanian Di Kota Surabaya," *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 4, no. 2 (2016): 264–72.

<sup>17</sup> Ninik Nurhidayah, "Pemanfaatan Waktu Luang (*Leisure*) dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Lansia di Posyandu Kedung Gobyak Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali," *Jurnal Keterampilan Fisik*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 96.

Bumi Mulyo secara signifikan meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini terlihat dari kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Setelah memanfaatkan pekarangan, terjadi perubahan status ekonomi keluarga, di mana keluarga yang awalnya tergolong pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1 meningkat menjadi keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera.<sup>18</sup> Perbedaan skripsi terdahulu membahas tentang pemanfaatan pekarangan bagi ekonomi keluarga yang sebelumnya keluarga termasuk dalam kategori keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1. Lalu setelah mengalami peningkatan dalam pendapatan, yang dari awal keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera 1 menjadi keluarga sejahtera sedangkan peneliti sekarang membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan. Dan persamaannya terletak pada metode penelitian yang bersifat deskriptif.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Rahayu pada tahun 2010 berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu di Desa Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Konsep intensifikasi pekarangan adalah pemanfaatan pekarangan secara terpadu. (2) Proses pemberdayaan masyarakat dalam program ini mencakup penyuluhan dan pelatihan tentang penataan lahan pekarangan, pengembangan ternak dan ikan, serta budidaya tanaman pekarangan. (3) Peningkatan produktivitas pekarangan terlihat dari hasil panen yang lebih tinggi untuk tanaman sayuran, buah, ternak, dan ikan, yang juga berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga petani. (4) Faktor pendukung pemberdayaan mencakup partisipasi masyarakat, kapasitas organisasi lokal, akses informasi, luas lahan pekarangan, dan tingkat pendidikan, sedangkan faktor penghambat meliputi akuntabilitas

---

<sup>18</sup> Septa Talitha Zadah, Pemanfaatan Pekarangan Bagi Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Bumi Mulyo), (Skripsi Sarjana, Metro: LAIN, 2019), h. 24.

pemerintah dan jumlah anggota keluarga. (5) Rumusan intensifikasi pekarangan di masa depan mengarah pada pendekatan alami menuju pertanian organik dengan memanfaatkan sumber daya pekarangan yang ada.<sup>19</sup> Perbedaan utama penelitian ini dengan yang sedang dibahas saat ini adalah pada variabel terkait program pekarangan terpadu, sementara penelitian saat ini fokus pada pengelolaan lahan pekarangan. Kesamaan kedua penelitian terletak pada variabel bebasnya, yaitu pemberdayaan masyarakat.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Muh Iqbal pada tahun 2016 dengan judul "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa" menggunakan analisis deskriptif dengan metode *scoring*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami cara pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Kanjilo serta metode yang digunakan oleh penduduk dalam memaksimalkan lahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Kanjilo tergolong baik, dengan nilai dalam kisaran 66,7 dan interval 33,3. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Teknik yang digunakan sangat sederhana, dengan media tanam dan bahan tanam yang mudah diperoleh. Lahan pekarangan dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis sayuran, tanaman obat, dan rempah-rempah yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga memberikan keuntungan finansial bagi penduduk setempat.<sup>20</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan

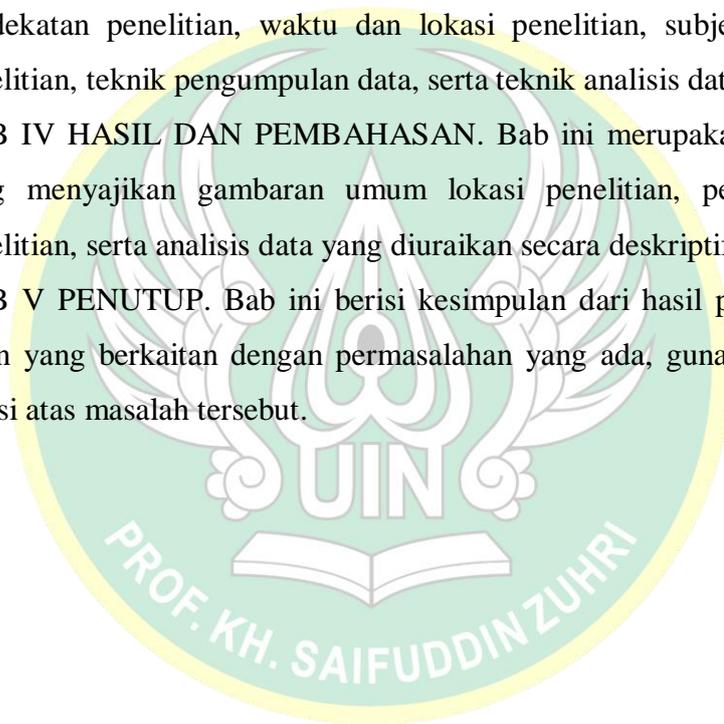
Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Endang Sri Rahayu, Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu Di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, (Skripsi Sarjana: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), h. 107.

<sup>20</sup> Muh Iqbal, Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, (Ski Sarjana, Makassar: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), h. 17.

1. BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.
2. BAB II LANDASAN TEORI. Bab ini membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian, antara lain:
  - A. Pengertian Pengelolaan
  - B. Pemberdayaan Masyarakat
3. BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini merupakan bagian inti yang menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian, serta analisis data yang diuraikan secara deskriptif.
5. BAB V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang ada, guna memperoleh solusi atas masalah tersebut.



## BAB II

### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN

#### A. Tori Pengelolaan

##### 1. Pengertian Pengelolaan

Kata "pengelolaan" berasal dari kata dasar "kelola" yang diberi imbuhan awalan "peng" dan akhiran "an," sehingga memiliki arti pengurusan, perawatan, pengawasan, atau pengaturan. Istilah lain untuk "pengelolaan" adalah "manajemen," yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris *management*. Kata ini memiliki makna pengelolaan, tata kepemimpinan, atau keterlaksanaan.<sup>21</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata *management* telah diserap menjadi "manajemen," yang memiliki arti yang sama dengan "pengelolaan." Secara lebih luas, manajemen dipahami sebagai proses mengoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai kegiatan kerja untuk diselesaikan secara efisien dan efektif.<sup>22</sup>

Istilah manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai pengelolaan, yang dilakukan melalui serangkaian proses berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Pengelolaan mencakup pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi, seperti sumber daya manusia, keuangan, metode, material, mesin, dan pemasaran, yang dikelola secara sistematis dalam suatu proses. Manajemen juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang pengelolaan, di antaranya:

- a. G.R. Terry mengatakan pengelolaan adalah proses khas yang melibatkan tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan dan mencapai

---

21 Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 221.

22 Rita Mraiya, Pengelolaan Lingkungan Belajar, (Jakarta: Kencana, 2010), h.16.

sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

- b. James A.F. Stoner mengatakan pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi usaha anggota organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.
- c. Hamalik mengatakan pengelolaan adalah proses yang bertujuan menggerakkan, mengorganisasikan, dan mengarahkan usaha manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Soeckanto mengatakan pengelolaan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dari perencanaan, pengaturan, pengawasan, penggerakan, hingga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut teori manajemen George Terry, manajemen atau pengelolaan melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Semua aktivitas ini dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Konsep pengelolaan merupakan proses yang sistematis dalam mencapai tujuan, yang meliputi perencanaan yang matang, pengarahan, pengendalian, serta optimalisasi sumber daya yang ada. Dengan pendekatan yang efektif dan efisien, pengelolaan dapat memastikan tercapainya tujuan yang direncanakan.

## 2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan

Dalam pengelolaan tenaga pendidik, terdapat hubungan yang erat dengan prinsip-prinsip manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Prinsip kemanusiaan
- b. Prinsip demokrasi
- c. Prinsip kesatuan arah

---

<sup>23</sup> Veithzal dan Rivai, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.

- d. Prinsip kesatuan komando
- e. Prinsip efisiensi

Menurut E. Mulyasa, terdapat beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan, yaitu:

- a. Kehangatan dan keantusiasan
- b. Tantangan
- c. Berfariasi
- d. Luwes
- e. Berkenaan hal-hal positif
- f. Penanaman disiplin diri.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan

Selain prinsip-prinsip pengelolaan yang telah disebutkan, pengelolaan tenaga pendidik juga memiliki fungsi dan tujuan yang serupa dengan pengelolaan sumber daya manusia. Berikut adalah fungsi dan tujuan tersebut:<sup>24</sup>

- a. Tujuan Organisasional: Mengakui peran manajemen sumber daya manusia dalam memastikan efektivitas kerja dan pencapaian tujuan organisasi.
- b. Tujuan Fungsional: Memastikan kontribusi departemen tetap sejalan dan memadai untuk memenuhi kebutuhan organisasi.
- c. Tujuan Sosial: Berupaya secara etis merespons kebutuhan dan tantangan masyarakat, serta mengurangi dampak negatif terhadap organisasi.
- d. Tujuan Personal: Mendukung karyawan dalam pencapaian tujuan pribadi yang sekaligus meningkatkan kontribusi individu terhadap organisasi.

Adapun fungsi-fungsi dari pengelolaan sebagai berikut:

- a. Fungsi Operasional

Fungsi operasional mencakup beberapa aspek berikut:

---

<sup>24</sup> Herman dan Sofiyandi, Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 11-13.

1) Pengadaan (Procurement)

Merupakan upaya untuk mendapatkan tenaga kerja yang diperlukan oleh perusahaan, meliputi proses identifikasi kebutuhan tenaga kerja, perekrutan, seleksi, orientasi, dan penempatan tenaga kerja.

2) Pengembangan (Development)

Berfokus pada peningkatan keterampilan karyawan melalui program pendidikan dan pelatihan yang tepat. Tujuannya adalah agar karyawan dapat menjalankan tugas dengan optimal. Aktivitas ini menjadi semakin penting dengan adanya perkembangan teknologi, kebutuhan adaptasi, dan meningkatnya kompleksitas peran manajerial.

3) Kompensasi (Compensation)

Mengacu pada usaha memberikan imbalan yang layak kepada karyawan sesuai dengan kontribusi mereka terhadap perusahaan atau organisasi.

b. Fungsi Manajerial

Fungsi manajerial mencakup hal-hal berikut:

1) Perencanaan (Planning)

Melibatkan penyusunan program kerja tenaga kerja yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditentukan.

2) Pengorganisasian (Organizing)

Berkaitan dengan pembentukan struktur organisasi yang menghubungkan pekerjaan, tenaga kerja, dan sumber daya fisik untuk menciptakan kerja sama yang harmonis.

3) Pengarahan (Directing)

Meliputi fungsi *staffing*, yaitu penempatan individu dalam struktur organisasi, dan fungsi *leading*, yaitu memberikan arahan kepada sumber daya manusia agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### 4) Pengawasan (Controlling)

Berfungsi untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan organisasi. Jika terdapat penyimpangan, langkah-langkah perbaikan dapat segera diambil.

Terdapat beberapa pendapat mengenai fungsi pengelolaan atau manajemen menurut para ahli. Luther Gulick mengemukakan bahwa terdapat tujuh fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengaturan anggota (staffing), pengarahan (directing), koordinasi (coordinating), pelaporan (reporting), dan penganggaran (budgeting). Sementara itu, Harsey dan Blanchard menyebutkan bahwa fungsi manajemen terdiri atas empat elemen, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), peningkatan semangat (motivating), dan pengendalian (controlling).

#### 4. Pengelolaan Lahan Pekarangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengelola berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, serta menjalankan sesuatu yang telah dilakukan atau yang sedang berlangsung. Dalam proses pengelolaan, upaya dilakukan untuk memanfaatkan dan mengendalikan seluruh sumber daya yang diperlukan guna mencapai atau menyelesaikan tujuan dengan hasil yang lebih baik.<sup>25</sup> Pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun lainnya, diwujudkan melalui kegiatan seperti perencanaan, pengarahan, dan pengawasan. Hal ini melibatkan pemikiran dan tenaga dari individu-individu yang berperan sebagai pelaksana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kebun dan pekarangan rumah merupakan salah satu ciri khas bentang alam serta sistem pengelolaan ruang di wilayah pedesaan Indonesia. Kehadiran kebun dan pekarangan rumah telah menjadi bagian penting dari sistem pengelolaan lahan yang telah berlangsung sejak lama.

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h 143.

Dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, peran kebun dan pekarangan rumah sangatlah signifikan. Kebun sendiri mengacu pada lahan yang dikelola oleh masyarakat untuk menghasilkan pendapatan ekonomi.

Tanaman di kebun biasanya memiliki nilai ekonomi tertentu dan dapat berupa tanaman musiman atau tahunan. Kebun bisa berlokasi jauh dari permukiman atau berdekatan dengannya, serta dikelola dengan sistem monokultur maupun polikultur seperti sistem wanatani (agroforestry). Pekarangan rumah merujuk pada area terbuka di sekitar rumah, termasuk halaman depan (latar), samping kanan dan kiri (iringan), serta bagian belakang rumah (mburitan). Pekarangan ini sering dipisahkan oleh pagar hidup (biofence) yang membatasi rumah dan pekarangan satu sama lain. Dalam beberapa komunitas pekebun, rumah tinggal sering dibangun di tengah kebun, dikelilingi oleh tanaman yang dibudidayakan dengan sistem agroforestry. Area terbuka di depan rumah biasanya digunakan untuk berbagai keperluan, seperti lokasi penjemuran hasil panen, ruang berkumpul keluarga, tempat parkir kendaraan, dan fungsi lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am 6:99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا  
مُتَرَائِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ  
مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu

ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. dalam QS. Al-An'am 6:99.<sup>26</sup>

Keesaan dan kekuasaan Allah begitu nyata bagi mereka yang masih enggan beriman. Ayat ini menegaskan kembali dengan merangkum dan menjelaskan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Allah menurunkan air hujan dari langit, yang kemudian digunakan untuk menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Dari tanaman-tanaman tersebut, tumbuhlah dedaunan hijau, yang darinya dihasilkan butir-butir berlimpah, meskipun awalnya hanya berupa biji atau benih. Sebagai contoh, dari mayang atau tongkol bunga kurma, tumbuhlah tangkai-tangkai yang menjuntai, memudahkan untuk dipetik, bersama kebun-kebun anggur, zaitun, dan delima. Meskipun beberapa buah memiliki bentuk serupa, aroma dan manfaatnya berbeda. Perhatikanlah proses tumbuhnya buah, dari mulai berbuah hingga masak. Dalam proses tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi mereka yang beriman.

Beragam kebutuhan rumah tangga terhadap sumber daya hayati tercermin dalam keberagaman jenis dan manfaat tanaman, termasuk tanaman bahan pangan, buah-buahan, sayuran, material bangunan, obat-obatan, stimulan, dan berbagai kegunaan lainnya. Kebun dan pekarangan rumah dikembangkan dengan dukungan pemerintah serta didasarkan pada berbagai alasan utama berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan pangan utama dan tambahan keluarga serta pakan ternak sepanjang tahun. Kebun menjadi habitat bagi beragam tumbuhan penghasil karbohidrat, vitamin, protein, dan nutrisi lainnya yang terdapat dalam sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian. Dalam kebun yang dilengkapi dengan kolam ikan, keluarga dapat memanfaatkan ikan sebagai sumber protein. Selain itu, kebun juga menjadi tempat hidup bagi hewan ternak, seperti ayam, serta menyediakan berbagai tumbuhan sebagai pakan ternak.

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama, (2012), Al Qur'an dan Terjemahan, h, 140

- b. Menambah penghasilan keluarga melalui produk tanaman. Kebun menghasilkan berbagai komoditas bernilai ekonomi, seperti sayur, buah, biji-bijian, dan rempah-rempah. Produk seperti nangka muda, cabai, labu siam, serai, dan lainnya sering dikumpulkan oleh pengepul untuk dijual di pasar.
- c. Mendukung budidaya hewan ternak oleh rumah tangga petani. Tanaman yang tumbuh di kebun dan pekarangan rumah dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Selain itu, kebun menyediakan habitat yang ideal bagi beberapa jenis lebah yang dibudidayakan untuk menghasilkan madu.
- d. Menjadi sumber cadangan bahan konstruksi untuk kebutuhan keluarga. Kebun menyediakan bahan untuk renovasi rumah, pembuatan kandang ternak, pagar, dan ajir tanaman. Tanaman seperti bambu dan kayu keras tertentu biasanya ditanam untuk keperluan ini.
- e. Berperan dalam pengelolaan limbah dan pengurangan polutan. Kebun dan pekarangan rumah menciptakan ruang yang privat, sejuk, dan tenang, yang memberikan efek positif bagi kesehatan. Selain itu, berbagai tanaman di kebun mampu meredam kebisingan serta menyerap polutan dan racun di udara.

Para peneliti dan ahli pembangunan perdesaan menekankan pentingnya konservasi ekosistem kebun dan pekarangan rumah. Integrasi kebun dan pekarangan rumah ke dalam sistem rumah tangga petani memiliki sejumlah manfaat potensial, di antaranya:

- a. Memberikan sumber pendapatan dan menciptakan peluang kerja bagi penduduk.
- b. Meningkatkan ketahanan pangan, terutama saat terjadi masa paceklik di wilayah perdesaan.
- c. Menyediakan akses terhadap pangan dan gizi yang lebih beragam dan berkualitas.
- d. Mengurangi risiko krisis pangan melalui diversifikasi pangan.
- e. Mengatasi krisis pangan yang terjadi pada musim tertentu.

- f. Meningkatkan kualitas lingkungan dengan membantu mengatasi pencemaran dan polusi, menciptakan iklim mikro yang lebih nyaman, mengendalikan erosi tanah, serta meningkatkan keanekaragaman hayati lokal.<sup>27</sup>

## B. Pemberdayaan Masyarakat

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya," yang berarti "kekuatan," dan merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *empowerment*. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok yang lemah dan belum mampu hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Tanggung jawab untuk memberikan kekuatan atau dukungan kepada mereka yang kurang mampu atau miskin terutama berada pada pemerintah. Namun, hal ini juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk partisipasi aktif masyarakat yang menjadi kelompok sasaran dalam setiap program atau kegiatan pemberdayaan.<sup>28</sup>

Pemberdayaan masyarakat mencakup aspek pembangunan, pertumbuhan, perubahan, dan perbaikan. Untuk memulai, menjalankan, dan mempertahankan upaya memperbaiki kondisi mereka, seluruh anggota masyarakat perlu bekerja sama. Tujuan utama pengembangan masyarakat adalah membantu individu meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Namun, hal ini tidak berarti individu hanya berperan sebagai penerima manfaat; mereka juga harus menjadi pelaku aktif yang berkontribusi dan berjuang demi kemakmuran dan keadilan. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses sistematis yang

---

<sup>27</sup> Luchman Hakim, Rempah Dan Herba Kebunpekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-kebugaran, (Malang: Diandra Creative, 2015), h. 23-25.

<sup>28</sup> Hamid, Hendrawati. "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat." (2018). hal. 5

bertujuan meningkatkan kualitas hidup individu yang menjadi subjek pemberdayaan.<sup>29</sup>

Makna pemberdayaan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kondisi sosial yang melatarinya. Teori pemberdayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan yang diterapkan di tempat lain, karena semuanya bergantung pada keadaan spesifik masing-masing wilayah. Menentukan definisi yang pasti untuk pemberdayaan merupakan tantangan, sebab konsep ini bersifat fleksibel dan berubah-ubah sesuai situasi yang ada.

Namun, ide dasar pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan persoalan kesenjangan akibat faktor seperti orientasi, ras, atau identitas, tetapi juga menyentuh masalah keuangan dan kemiskinan. Pemberdayaan sering dihubungkan dengan upaya pengentasan kemiskinan. Konsep ini bertujuan melindungi kelompok yang rentan, khususnya mereka yang miskin, serta mendukung peningkatan ekonomi mereka dengan memanfaatkan potensi atau aset yang sudah dimiliki.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kapasitas dan kekuatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan yang mengalami ketidakberdayaan, baik dari segi internal (persepsi diri mereka sendiri) maupun eksternal (tekanan dari struktur sosial yang tidak adil). Untuk memahami pemberdayaan secara menyeluruh, penting untuk memahami konsep kelompok rentan serta faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan mereka. Beberapa kelompok yang termasuk dalam kategori rentan atau tidak berdaya meliputi:

- a. Lemah secara struktural yaitu kelompok yang lemah akibat posisi sosial ekonomi yang rendah, gender, atau etnisitas (minoritas), yang sering mengalami perlakuan diskriminatif atau ketidakadilan.
- b. Lemah secara khusus mencakup kelompok seperti lansia, anak-anak, remaja, penyandang distabilitas, individu dengan orientasi seksual tertentu (gay-lesbian), serta komunitas yang hidup terisolasi.

---

<sup>29</sup> Hamid, hal. 10

- c. Lemah secara personal yaitu individu yang menghadapi masalah dalam kehidupan pribadi atau keluarga.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri melalui pelaksanaan program-program yang dirancang khusus. Proses ini memberikan kekuatan kepada komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, kesejahteraan ekonomi sangat bergantung pada keberhasilan pemberdayaan, karena di dalamnya terdapat berbagai teori yang perlu diterapkan secara terintegrasi.

Pada kelompok dengan keterbatasan ekonomi atau finansial, kecenderungan untuk melakukan tindakan negatif sering muncul. Oleh karena itu, pemberdayaan hadir sebagai alternatif positif, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memulai kehidupan yang lebih baik dan berdaya.

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memperkuat masyarakat, terutama kelompok yang tidak berdaya akibat faktor internal (dari diri mereka sendiri) atau eksternal (ketertindasan oleh struktur sosial yang tidak adil). Berikut beberapa aspek pemberdayaan yang menjadi fokus:<sup>30</sup>

- a. Kekuatan untuk membuat pilihan pribadi

Pemberdayaan bertujuan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menentukan tujuan masa depan, sehingga keputusan yang mereka ambil dapat membawa perubahan positif, seperti kemajuan Dusun Kemiri.

- b. Kekuatan untuk menentukan kebutuhan sendiri

Penelitian dilakukan untuk memberdayakan masyarakat agar mereka dapat merumuskan kebutuhan yang relevan dan mengembangkan kekuatan mereka sendiri dengan bantuan yang diberikan.

- c. Kapasitas individu dalam berekspresi

Pemberdayaan masyarakat dicapai melalui pengembangan kapasitas individu untuk bebas berekspresi, terutama melalui budaya publik.

---

<sup>30</sup> Hamid, Hendrawati, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat". (2018), hal. 12

d. Kekuatan institusi

Pemberdayaan dilakukan untuk memastikan sistem pendidikan, layanan medis, struktur keluarga, keagamaan, kesejahteraan sosial, pemerintahan, media, dan layanan lainnya dapat diakses oleh masyarakat secara lebih mudah.

e. Kekuatan ekonomi

Penelitian terkait pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kontrol masyarakat atas aspek ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kekuatan dalam reproduksi bebas

Pemberdayaan juga mencakup memberikan kontrol kepada masyarakat atas proses reproduksi mereka sendiri.

2. Karakteristik Ekonomi Sosial dan Budaya

a. Ekonomi

Ekonomi sosial merujuk pada sistem ekonomi yang mengutamakan kesejahteraan sosial, keadilan, dan partisipasi masyarakat dalam proses ekonomi. Konsep ini menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, berbeda dengan fokus ekonomi konvensional yang lebih menekankan pada profitabilitas dan pertumbuhan ekonomi.<sup>31</sup>

Berikut karakteristik ekonomi sosial:

1). Orientasi pada Kesejahteraan Sosial

Ekonomi sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan, bukan hanya keuntungan ekonomi bagi sekelompok kecil. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti peningkatan akses terhadap pendidikan,

---

<sup>31</sup> Syahrul Amsari, Isnaini Harahap, and Zuhrinal M Nawawi, "Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan Melalui Perspektif Ekonomi Syariah," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 8, no. 1 (2024): 729–38; Yulia Hafizah, "Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau Dari Konsep Dasar Ekonomi Islam," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2005, 31–46.

perumahan yang terjangkau, layanan kesehatan yang berkualitas, dan pekerjaan yang layak untuk semua lapisan masyarakat.<sup>32</sup>

## 2). Partisipasi Masyarakat

Salah satu prinsip utama ekonomi sosial adalah partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini bisa terwujud melalui berbagai bentuk seperti koperasi, organisasi nirlaba atau inisiatif komunitas yang mengutamakan kepentingan kolektif dan keberlanjutan jangka panjang.<sup>33</sup>

## 3). Inklusi Sosial

Ekonomi sosial berupaya untuk mengatasi ketimpangan sosial dan mengurangi eksklusi sosial. Dengan memberdayakan kelompok-kelompok rentan seperti kaum miskin, penyandang disabilitas, atau minoritas, ekonomi sosial menciptakan kesempatan yang lebih merata dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan penguatan kapasitas.<sup>34</sup>

## 4). Pendekatan Berbasis Nilai

Dalam ekonomi sosial, nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, dan keberlanjutan menjadi dasar dalam setiap keputusan ekonomi. Ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi, bukan hanya fokus pada pencapaian keuntungan finansial semata.<sup>35</sup>

### b. Budaya

Secara budaya, desa adalah pusat tradisi dan warisan yang kaya. Kehidupan di desa sering kali ditandai oleh nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal yang diwariskan

---

<sup>32</sup> Borzaga, C., & Defourny, J. (Eds.). (2001). *The Emergence of Social Enterprise*. Routledge.

<sup>33</sup> Defourny, J., & Nyssens, M. (2010). Conceptions of Social Enterprise and Social Entrepreneurship in Europe and the United States: Convergences and Divergences. EMES European Research Network.

<sup>34</sup> Defourny, J., & Develtere, P. (2009). Social enterprise in developing countries: A preliminary exploration. *Enterprise Development and Microfinance*, 20(4), 284-299.

<sup>35</sup> Borzaga, C., & Galera, G. (Eds.). (2012). *Social Enterprise*. Routledge.

dari generasi ke generasi. Tradisi seperti upacara adat, seni kerajinan tangan, dan pertunjukan kesenian rakyat tetap hidup dan menjadi bagian penting dari identitas desa.<sup>36</sup> Di desa, budaya sering kali berakar pada hubungan yang erat dengan alam dan siklus kehidupan agraris, yang tercermin dalam ritual panen, festival lokal, dan pola hidup sehari-hari. Interaksi antarwarga yang erat membentuk komunitas yang kuat, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi dan budaya setempat.

Meskipun tren modern mulai memengaruhi beberapa aspek kehidupan di desa, identitas budaya desa cenderung tetap kokoh, mencerminkan harmoni antara tradisi lama dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Karakteristik budaya di desa memiliki ciri khas yang mencerminkan kehidupan yang erat dengan tradisi dan kebersamaan. Berikut adalah beberapa karakteristik utamanya:<sup>37</sup>

1) Kebersamaan dan Gotong Royong

Warga desa sering hidup dalam komunitas yang saling mendukung. Budaya gotong royong menjadi nilai utama, di mana masyarakat bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti membangun rumah, bertani, atau menyelenggarakan acara adat.

2) Keterikatan pada Tradisi

Budaya di desa biasanya sangat terikat pada tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini mencakup upacara adat, tarian tradisional, lagu-lagu daerah, dan ritual keagamaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

---

<sup>36</sup> Haris Satria, *PENGEMBANGAN KOTA KREATIF BERBASIS LINGKUNGAN BERKELANJUTAN-Jejak Pustaka*, vol. 1 (Jejak Pustaka, n.d.); David Sawicki, "The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life," *American Planning Association. Journal of the American Planning Association* 69, no. 1 (2003): 90; Rabi S Bhagat, "The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community, and Everyday Life" (JSTOR, 2004).

<sup>37</sup> Tomi Arianto, *Realitas Budaya Masyarakat Urban* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024); Andrian Sofyan, "Konsumerisme Pengunjung Transmart Buah Batu Dalam Perspektif Jean Baudrillard: Studi Kasus Pada Remaja Pengunjung Transmart Buah Batu" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

### 3) Hubungan Erat dengan Alam

Kehidupan di desa sangat bergantung pada alam. Pola hidup mereka sering dipengaruhi oleh siklus agraris, seperti musim tanam dan panen, yang juga menjadi inspirasi dalam tradisi dan kesenian mereka.

### 4) Kearifan Lokal Masyarakat desa sering memiliki pengetahuan lokal yang khas, seperti cara bercocok tanam, mengolah hasil bumi, hingga meramu obat tradisional dari tumbuhan sekitar. Kearifan lokal ini menjadi bagian penting dari identitas budaya desa.

### 5) Sederhana dan Harmonis

Kehidupan di desa biasanya lebih sederhana dibandingkan di kota. Gaya hidup ini mencerminkan rasa puas dan syukur atas apa yang dimiliki, dengan fokus pada hubungan antar individu dan komunitas.

### 6) Hubungan Kekeluargaan yang Kuat

Struktur masyarakat desa sering berbasis pada keluarga besar, dengan hubungan yang erat antar anggota keluarga maupun antar warga desa. Hal ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung secara emosional dan praktis.

## 3. Karakteristik Keagamaan

Karakteristik keagamaan di desa mencerminkan ketaatan yang kuat terhadap ajaran agama dan kedekatan dengan nilai-nilai spiritual. Masyarakat desa menjalankan ibadah dan ritual keagamaan dengan disiplin, baik secara individu maupun kolektif, di mana agama menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan sering kali dipadukan dengan adat istiadat lokal, seperti selamatan atau upacara syukuran, yang memperkuat rasa kebersamaan. Tokoh agama memiliki peran sentral sebagai panutan dan mediator dalam urusan sosial, sementara tempat ibadah berfungsi tidak hanya sebagai ruang spiritual tetapi juga sebagai pusat aktivitas komunitas. Pendidikan agama biasanya

diajarkan secara tradisional melalui pengajian atau lembaga lokal seperti pesantren dan madrasah, menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Kehidupan beragama di desa cenderung sederhana namun sarat makna, dengan penekanan pada penghayatan spiritual dan harmoni. Dalam desa yang memiliki keragaman agama, toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan lain sering menjadi ciri khas, menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> Azra, A. (2006). *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Equinox Publishing.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), yang mana pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, serta lembaga pendidikan baik yang formal maupun non-formal.<sup>39</sup> Adapun jenis penelitian lapangan ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini dilakukan secara holistik dan deskriptif, menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan konteks tertentu yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk membangun pemahaman tentang realitas dan maknanya.<sup>40</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari individu yang diamati. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif memungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui proses berpikir induktif.<sup>41</sup>

##### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman), tepatnya di RT 02 RW 05, Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

##### **C. Sumber Data**

Ketersediaan sumber data dalam sebuah penelitian merupakan hal penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti, karena data dalam sebuah penelitian menentukan bagaimana hasil dari sebuah penelitian. Berdasar pada

---

<sup>39</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 54

<sup>40</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, *Jurnal Makara sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2005), 58

<sup>41</sup> Steven J Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (John Wiley & Sons, 2015).

jenis penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki sifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subjek).<sup>42</sup>

Guna mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data maka sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer dikenal juga dengan data pertama, data langsung atau *firsthand information*, yakni data yang diperoleh langsung dari tangan pertama.<sup>43</sup> Peneliti akan mengumpulkan informasi atau data penelitian langsung dari subjek dan objek penelitian secara menyeluruh dan teliti.<sup>44</sup> Berpegang pada pengertian bahwa data penelitian diklasifikasikan dalam 3 bagian yang disebut dengan 3P (*person, place* dan *paper*). Sumber data primer mengacu pada pengertian tersebut masuk dalam 2 bagian pertama, yakni *person* dan *place*.<sup>45</sup>

*Person*, adalah sumber data yang dapat memberikan jawaban atau memberikan reaksi lisan melalui wawancara atau juga dapat berupa jawaban tertulis. sementara itu, *place* merupakan sumber data primer yang menyajikan 2 jenis data, baik diam maupun bergerak. Contohnya, data diam meliputi ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain sebagainya, sedangkan *place* yang bergerak dapat berupa aktifitas, kinerja, ritme, serta kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam *place* diam.

---

<sup>42</sup>Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 63. *E-book* diakses pada Kamis, 11 Juli 2024, Pukul 03.07, dalam [Prosedur Penelitian Pendidikan - Google Books](#)

<sup>43</sup>Bagja Waluya, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Puma Inves, 2007), hlm. 79. *E-book* diakses pada Kamis, 11 Juli 2024, Pukul 03.18, dalam [Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat - Google Books](#)

<sup>44</sup>Yunita Dewi Rahmawati, dkk., “”, *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 3, No. 3, 2021, hlm. 190-191.

<sup>45</sup>Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 65. *E-book* diakses pada Kamis, 11 Juli 2024, Pukul 03.09, dalam [Prosedur Penelitian Pendidikan - Google Books](#)

Menurut identifikasi sumber data primer di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber data primer dalam penelitian ini meliputi hasil:

- a. Wawancara dengan subjek penelitian, yakni Bapak Eko Hadi Sunarto (Pendiri Kelompok Tapak Liman).
- b. Observasi aktifitas dan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman).

## 2. Data Sekunder

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data sekunder didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti melalui sumber lain, baik lisan maupun tertulis.<sup>46</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data hasil literatur berupa jurnal, buku, dan media literasi lain yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan lahan pekarangan.

## D. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti sehubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.<sup>47</sup> Berdasarkan tujuan penelitian ini, subjek yang diteliti adalah Eko Hadi Sunarto, yang merupakan pendiri kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman).

### 2. Objek Penelitian

Objek adalah suatu yang menjadi dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan lahan pekarangan melalui asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga.)

## E. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>46</sup>Ahmad, dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 64. *E-book* diakses pada Minggu, 14 Juli 2024, Pukul 13.03, dalam [Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum - Google Books](#)

<sup>47</sup> Salim, A. & Syahrums, A., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 142.

## 1. Observasi

Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan informasi dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang menjadi objek pengamatan.<sup>48</sup> Proses pengamatan terhadap fenomena-fenomena tersebut tentunya memiliki berbagai jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan, serta dirancang secara khusus untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sanafiah Faisal menyatakan bahwa "observasi dibagi menjadi observasi partisipatif, observasi yang terang-terangan dan tersamar, serta observasi tak terstruktur." Ketiga jenis observasi ini memiliki peran penting masing-masing untuk mendukung kelancaran pengumpulan data dalam penelitian.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi terang-terangan atau tersamar. Jenis observasi ini juga dikenal sebagai overt observation dan covert observation, yang merupakan metode pengumpulan data di mana sumber data (informan) menyadari bahwa mereka sedang diawasi.<sup>50</sup> Pandangan lain menyatakan bahwa observasi jenis ini tidak selalu dilakukan secara terang-terangan sepanjang waktu. Terkadang, peneliti perlu melakukan observasi secara tersamar untuk mendapatkan data yang bersifat rahasia.<sup>51</sup> Untuk itu, demi mendapatkan data yang maksimal, peneliti juga melakukan observasi secara tersamar agar data yang diperoleh lebih jujur dan tanpa adanya rekayasa. Tahapan-tahapan dalam observasi ini mencakup pemilihan lokasi penelitian, penentuan fokus pengamatan, cara pencatatan hasil

---

<sup>48</sup> Liya Dachliyani, "Instrumen yang Shahih: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluasi Pembelajaran)," *Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawan*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 62-63.

<sup>49</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 161.

<sup>50</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm. 151.

<sup>51</sup> Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 77.

pengamatan, deskripsi hasil pengamatan, dan penafsiran hasil pengamatan.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berlokasi di kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) Desa Sudagaran 05/02 Kabupaten Banyumas. Peneliti menjelaskan bahwa pada tanggal 11 Maret 2024, Pukul 09.00 WIB, hari ini pengamat menemui Bapak Eko Hadi Sunarto sebagai pengelola kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) untuk mengunjungi lokasi untuk melihat bagaimana kelompok ini mengembangkan masyarakat. Di lokasi tersebut ada lahan sekitar 4x9 m<sup>2</sup> yang ditanami berbagai jenis tanaman obat dan sayur. Tanamannya cukup subur, ada temulawak, jahe merah, binahong, kapulaga dan yang lainnya. Di tanam menggunakan media tanah secara vertikal. Di sudut timur ada kolam beton untuk ikan lele. Pengamat melihat bahwa ada tiga anggota tapak liman yang sedang beristirahat setelah merawat tanaman. Pengelola memperlihatkan kolam ikan lele yang sudah akan siap panen.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara berfungsi sebagai metode utama untuk mengumpulkan data dan juga sebagai pelengkap teknik lainnya, seperti observasi partisipatif, analisis dokumen, dan pengambilan gambar.<sup>52</sup> Wawancara merupakan elemen krusial dalam penelitian kualitatif karena metode ini memungkinkan penggalian data penting. Salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

Wawancara mendalam adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi, pandangan, keyakinan, dan sikap terkait berbagai aspek penelitian, seperti program yang telah atau akan dilaksanakan, hipotesis sebelum pelaksanaan penelitian kualitatif, serta

---

<sup>52</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

penyusunan layanan.<sup>53</sup> Pada penelitian ini, wawancara akan dilaksanakan dengan pihak Pengelola kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber daya non-manusia yang berasal dari selain individu. Jenis-jenis dokumentasi meliputi buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat resmi, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari foto-foto kegiatan yang diambil langsung oleh peneliti untuk memperkuat validitas data. Selain itu, dokumentasi lainnya diperoleh dari catatan atau tulisan terkait pemanfaatan lahan pekarangan dan kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman), yang dapat digunakan sebagai sumber data.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur data, menyusunnya dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Sementara itu, Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang secara sistematis berupaya menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga bentuk analisis, yaitu:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau data reduction adalah proses pemikiran yang memerlukan kepekaan, kecerdasan, serta wawasan yang luas dan mendalam.<sup>55</sup> Dalam prosesnya, reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang utama, serta fokus pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tema. Pada tahap ini, peneliti dapat menghapus, mengurangi, atau memasukkan data yang diperlukan.

---

<sup>53</sup> Eko Budiarto, *Pengantar Epidemiologi*, ed. Tammy Maulany Dayyana (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001).

<sup>54</sup>Mamik, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015).

<sup>55</sup>Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas, sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua setelah reduksi data adalah penyajian data atau data display. Menurut Miles dan Huberman, selain menggunakan teks naratif, penyajian data juga dapat berupa grafik, matriks jaringan (struktur kerja), dan diagram untuk mempermudah pemahaman tentang apa yang terjadi serta merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah didapat.<sup>56</sup>

## 3. Verifikasi Data (*Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah proses untuk mengumpulkan bukti-bukti dari temuan di lapangan yang mendukung dan memperkuat kesimpulan awal.<sup>57</sup> Temuan-temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek, baik dalam bentuk kausalitas atau interaksi, serta hipotesis atau teori yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih terperinci.<sup>58</sup> Penting untuk dicatat bahwa dalam menarik kesimpulan, peneliti tidak boleh hanya mengandalkan pencarian makna atau interpretasinya sendiri, tetapi harus berdiskusi dengan subjek untuk memperoleh hasil yang lebih valid. Dengan demikian, diharapkan kesimpulan yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang sebelumnya masih kabur. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan penelitian pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data penelitian.

---

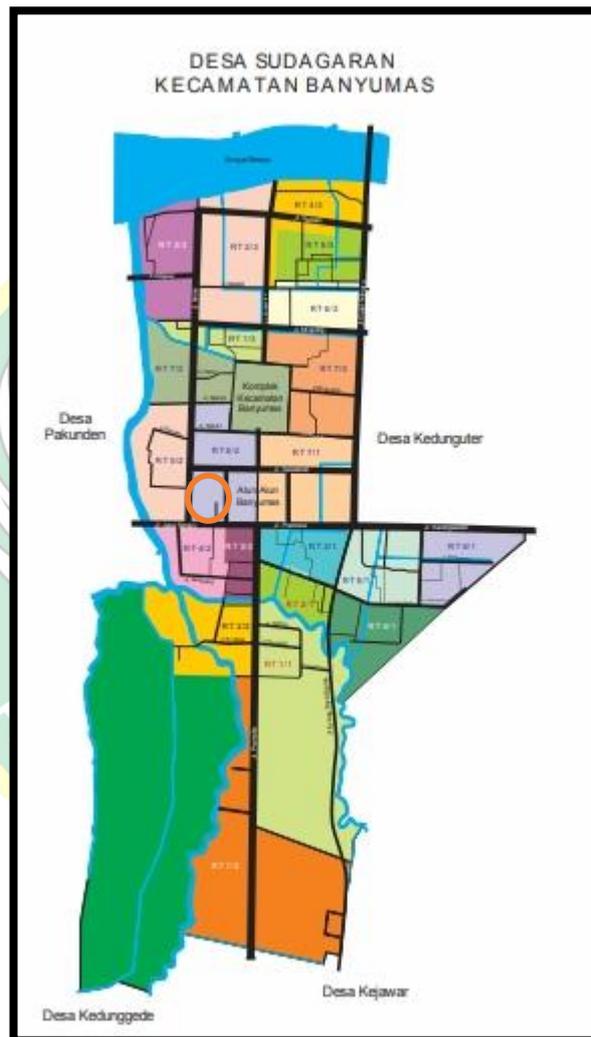
<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015); A Michael Huberman and Matthew B Miles, "Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Some Techniques of Data Reduction and Display.," *Quality & Quantity* 17, no. 4 (1983).

<sup>57</sup>Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D*.

**BAB IV**  
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LAHAN**  
**PEKARANGAN**

- A. Gambaran Umum Desa Sudagaran  
1. Letak Geografis



**Gambar 4.1** Peta Desa Sudagaran

Desa Sudagaran terletak di wilayah Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Berdasarkan lokasinya, Desa Sudagaran merupakan wilayah strategis yang terletak di jantung kota Kecamatan Banyumas. Kantor Pemerintah Desa Sudagaran terletak di Jl.

Pramuka, No. 43, Banyumas Jawa tengah (53192). Desa Sudagaran berjarak 18 Km dari arah selatan Kota Purwokerto (Ibu Kota Kabupaten Banyumas). Waktu tempuh menuju ibu kota kabupaten sekitar 30 menit dengan berkendara sepeda motor.

Desa Sudagaran memiliki luas wilayah sebesar 115,69 Ha, terdiri dari 3 Dusun, 3 RW, 21 RT dan 57 Dawis. dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Batas Wilayah Desa Sudagaran

| Batas           | Keterangan      |
|-----------------|-----------------|
| Sebelah Utara   | Sungai Serayu   |
| Sebelah Selatan | Desa Pekunden   |
| Sebelah Timur   | Desa Kejawar    |
| Sebelah Barat   | Desa Kedunguter |

Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id>

2. Topografi

Desa Sudagaran merupakan desa yang berada pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian 30-150 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah desa Sudagaran adalah daerah pedesaan padat penduduk. Desa Sudagaran juga memiliki lahan pertanian berupa sawah/tegalan dengan permukaan datar yang dialiri dari sungai Serayu. Suhu rata-rata harian 22°C - 32°C dan curah hujan rata-rata 2.000 Mm/tahun.

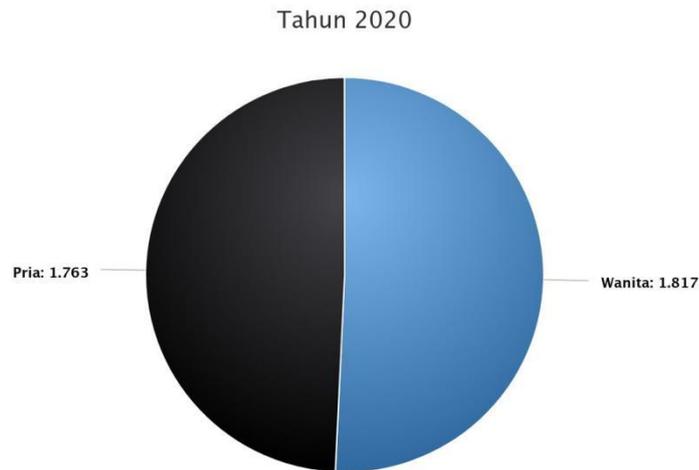
3. Hidrologi dan Klimatologi

Sumber air yang ada di Desa Sudagaran meliputi air permukaan dan air tanah. Air permukaan berupa sungai. Sesuai dengan kebijakan penyediaan air baku untuk irigasi berasal dari sungai. Adapun aliran irigasi diperoleh dari sungai Serayu. Sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga, masyarakat sebagian menggunakan air bersih dari Perusahaan Air Minum (PAM) dan sebagian dari sumur gali dan sumur bor/pompa.

4. Penduduk dan Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sudagaran sesuai dengan data desa terintegrasi tahun 2020 menyebutkan sebanyak 3.634 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

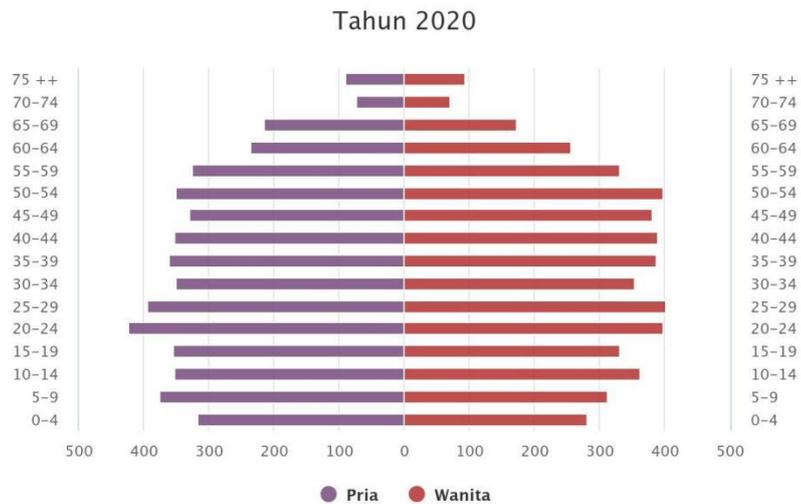


**Gambar 4.2** Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id>

Berdasarkan diagram di atas jumlah penduduk Desa Sudagaran menurut jenis kelamin terdiri atas 1.817 jiwa perempuan dan 1.764 jiwa laki-laki.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



**Gambar 4.3** Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

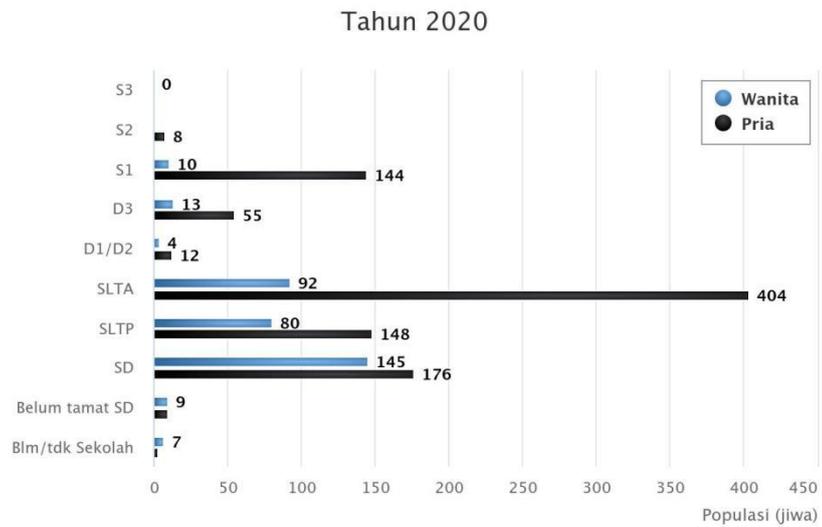
Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id>

Berdasarkan diagram di atas, diperoleh data bahwa penduduk Desa Sudagaran menurut Data Desa Terintegritas berdasarkan usianya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Jumlah Penduduk Desa Sudagaran

| Rentang Usia | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|-----------|-----------|--------|
| 0 – 4        | 316       | 281       | 597    |
| 5 – 9        | 375       | 312       | 687    |
| 10 – 14      | 353       | 362       | 715    |
| 15 – 19      | 355       | 332       | 687    |
| 20- 24       | 422       | 398       | 820    |
| 25 – 29      | 393       | 402       | 795    |
| 30 – 34      | 351       | 354       | 705    |
| 35 – 39      | 361       | 388       | 749    |
| 40 – 44      | 352       | 389       | 741    |
| 45 – 49      | 329       | 381       | 710    |
| 50 – 54      | 350       | 398       | 748    |
| 55 – 59      | 326       | 331       | 657    |
| 60 – 64      | 235       | 257       | 492    |
| 65 – 69      | 215       | 172       | 387    |
| 70 – 74      | 73        | 70        | 143    |
| 75+          | 89        | 94        | 183    |

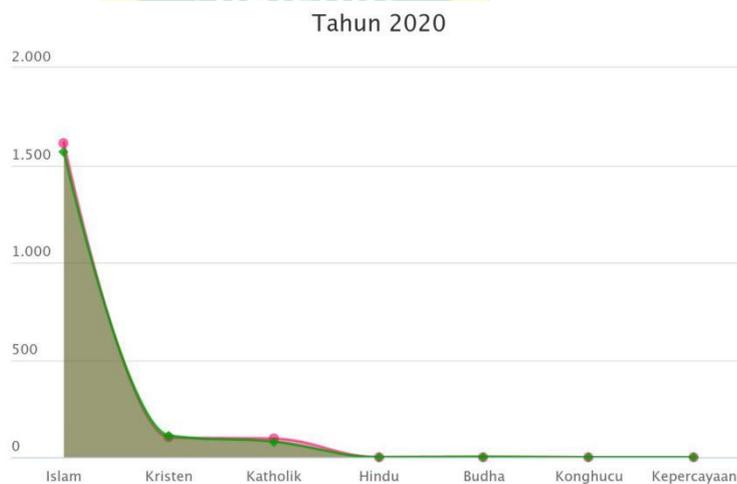
c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan



**Gambar 4.4** Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan  
 Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id>

Jumlah penduduk Desa Sudagaran berdasarkan pendidikan dalam diagram di atas disimpulkan bahwa masyarakat yang pendidikan tertinggi di Desa Sudagaran adalah S2 dengan jumlah 8 jiwa berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan dengan jumlah terbanyak adalah SLTA/SMA dengan jumlah 144 jiwa laki-laki dan 92 jiwa perempuan. Sementara itu, untuk pendidikan terendah adalah tidak sekolah dengan jumlah 7 jiwa perempuan.

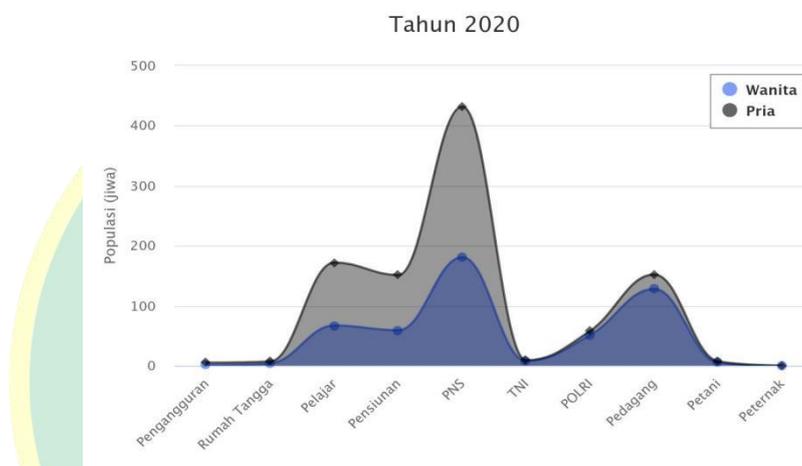
d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama



**Gambar 4.5** Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama  
 Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id>

Penduduk Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas sebagian besar memeluk agama Islam. Berdasarkan diagram di atas, diperoleh data jumlah penduduk Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas adalah 3.183 jiwa memeluk agama Islam, 214 jiwa Kristen, 176 jiwa Katholik, 2 jiwa Hindu, dan 5 jiwa Budha.

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan



**Gambar 4.6** Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan  
 Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id>

Berdasar sumber data desa terintegrasi, jumlah penduduk Desa Sudagaran dilihat dari pekerjaannya diperoleh data bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai PNS dengan jumlah 613 jiwa. Selanjutnya pedagang 280 jiwa, kemudian pelajar sebesar 239 jiwa, pensiunan 210 jiwa, POLRI 109 jiwa, TNI 17 jiwa, Petani 12 jiwa, Rumah Tangga 11 Jiwa dan Pengangguran 6 jiwa.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana desa meliputi berbagai fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kehidupan masyarakat desa seperti fasilitas umum, fasilitas ekonomi, fasilitas sosial budaya, energi dan telekomunikasi, sarana transportasi dan mobilitas, dan fasilitas keamanan. Secara umum, sarana dan prasarana desa Sudagaran meliputi:

**Tabel 4.3** Sarana dan Prasarana Desa Sudagaran

| Sarana dan Prasarana              | Keterangan   |
|-----------------------------------|--|
| Fasilitas Umum                    | Kantor Administratif : Balai Desa,<br>Kantor Kecamatan Banyumas<br>Sekolah : TK Aisyah, KB Kuncup<br>Mas, SD N 1 Sudagaran, SD N 2<br>Sudagaran, SD Muhammadiyah,<br>SMP Muhammadiyah, SMP N 1<br>Sudagaran, SMK N 3 Banyumas,<br>SMK Muhammadiyah, SMK<br>Purnama 2,<br>Kesehatan : Puskesmas Banyumas,<br>RSUD Banyumas, RSUD Siaga<br>Medika, |
| Fasilitas Ekonomi                 | Pasar : Pasar Banjoemas<br>Koperasi : Koperasi Trubus, KUD   |
| Fasilitas Sosial dan Budaya       | Tempat Ibadah : Masjid Nur<br>Sulaiman<br>Lapangan/Ruang Terbuka Hijau :<br>Alun-alun Banyumas<br>Taman : Taman Sari Banyumas<br>Kota Lama   |
| Energi dan Telekomunikasi         | <b>Listrik</b> : PLN<br><b>Telekomunikasi</b> : Indosat,<br>Telkomsel, Bisnet,   |
| Sarana Transportasi dan Mobilitas | <b>Transportasi Umum</b> : Bus 1<br>Pintu, Bus 2 Pintu<br>Kendaraan Pribadi : Motor, Mobil   |
| Fasilitas Keamanan                | Pos Kamling  |

## B. Kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman)

### 1. Latar Belakang Berdirinya Kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman)

Kelompok Tapak Liman Desa Sudagaran merupakan salah satu kelompok Asman Toga Desa Sudagaran Rt 5 Rw 2 yang mengembangkan program kegiatan tanaman asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga). Kelompok ini berdiri pada tanggal 8 Oktober 2022 dan telah berkegiatan kurang lebih selama dua tahun. Nama “Tapak Liman” merupakan kependekan dari “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” yang berarti memiliki harapan agar masyarakat sekitar, khususnya warga Rt 5 mampu mengelola pekarangan rumah mereka serta lingkungan sekitar dengan baik melalui program tanaman asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga).

Pada mulanya, kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) berdiri sebagai wujud partisipasi warga Rt 05 Rw 02 Desa Sudagaran dalam lomba program tanaman asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga). Program Asuhan Mandiri Kesehatan Tradisional “Asman Toga” merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN Tahun 2005 - 2025) yang ditetapkan pada Undang-Undang No. 17 Tahun 2007.<sup>59</sup> Program ini ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan. Berdasarkan keterangan tersebut, kegiatan Asman Toga menjadi alasan awal berdirinya kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman).

Kelompok ini kemudian mengembangkan kegiatan Asman Toga menjadi kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan karena masyarakat Rt 05 Rw 02 menyadari akan potensi lahan pekarangan di lingkungan

---

<sup>59</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Keterampilan.

mereka. Bentuk kesadaran ini ditandai dengan peningkatan jumlah anggota Tapak Liman yang pada mulanya hanya menyasar kader-kader PKK yang berjumlah 12 orang kemudian saat ini meningkat menjadi 34 orang. Tidak hanya itu, Kelompok Tapak Liman juga mengembangkan potensi yang ada melalui penambahan macam-macam jenis sayuran yang ditanam selain tanaman obat. Kemudian ide-ide terus berkembang dan pemanfaatan lahan terbengkalai di tengah-tengah lingkungan Rt 05 dimaksimalkan melalui rencana program pertanian dan perikanan.

Kelompok ini menggunakan model pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kegiatan yang bermanfaat seperti menambah ketersediaan tanaman obat dan beberapa jenis sayuran (makan bersama warga Rt 05 dari hasil panen sayuran dan perikanan), pemanfaatan hasil pertanian berupa tanaman obat sebagai bahan jamu, bakti sosial rutin (bagi-bagi hasil panen berupa sayuran) dan area edukasi (menjadikan area pertanian dan perikanan. Kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) menambahkannya sebagai media belajar anak dan masyarakat sebagai meningkatkan kesadaran akan tanaman obat dan pemanfaatan lahan pekarangan.

## 2. Visi dan Misi Kelompok Tapak Liman

- Visi  
Mewujudkan Lingkungan RT 05 yang sehat dan mandiri.
- Misi
  - a. Terpenuhinya kebutuhan obat-obatan tradisional untuk keliarga.
  - b. Terpenuhinya gizi masyarakat melalui sumber pangan yang sehat dan berkelanjutan.

## 3. Struktur kepengurusan Kelompok

- a. Ketua : Wiwin
- b. Wakil Ketua : Eko
- c. Sekertaris : Dea
- d. Bendahara : Ety

e. Anggota :

|               |                 |                |
|---------------|-----------------|----------------|
| 1) Darus      | 11) Abdul Rahim | 21) Slamet     |
| 2) Yatno      | 12) Mulyana     | 22) Sunardi    |
| 3) Sarim      | 13) Sunariyah   | 23) Teguh      |
| 4) Hari       | 14) Misnawati   | 24) Sunarto    |
| 5) Yatno      | 15) Dian        | 25) Budiman    |
| 6) Heri Purbo | 16) Elly        | 26) Fahmi      |
| 7) Bani       | 17) Gita        | 27) Halimah    |
| 8) Tarseno    | 18) Anto        | 28) Fitriah    |
| 9) Koko       | 19) Hendra      | 29) Widiastuti |
| 10) Warsono   | 20) Syaiful     | 30) Lisna      |

C. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman)

1. Pemetaan Potensi

Pemetaan potensi pertanian di Desa Sudagaran khususnya RT 05 RW 02 melibatkan identifikasi dan analisis sumber daya yang dapat mendukung kegiatan pertanian di lingkungan pedesaan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa identifikasi awal kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) yang dilakukan dengan melakukan persiapan pemilihan lokasi dan persiapan lahan yang akan digunakan untuk kegiatan pertanian.

“Dulu itu kan ada lahan terbengkalai luasnya 2 ubin punya warga. Setelah izin dikasih lahan sekitar 4x9 m<sup>2</sup>, lahanya di pasrahkan untuk di kelola.”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa pemetaan potensi yang dilakukan oleh Kelompok Tapak Liman dalam kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) di landasi pada ketersediaan lahan kosong atau terbengkalai milik warga. Lahan tersebut menjadi modal awal untuk kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) yang dilakukan oleh Kelompok Tapak Liman dengan memanfaatkan potensi lingkungan untuk di berdayakan.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Hadi Sunarto, Pada hari Minggu, 31 Maret 2024.

Pemilihan potensi tersebut memperoleh hasil bahwa keberadaan lahan seluas 4x9 m<sup>2</sup> kemudian di izinkan untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga).

“Tujuannya itu kan untuk merangsang semangat warga, selain itu ya warga sendiri sebenarnya sudah ada kesadaran pentingnya pertanian dan kemandirian rt.”<sup>61</sup>

Pemaparan dari bapak eko Hadi Suanrto tersebut menjadi pondasi awal bagi keberhasilan pemanfaatan lahan pekarangan Kelompok Tapak Liman karena masyarakat Rt 05 Rw 02 Desa Sudagaran menyadari pentingnya kemandirian rt untuk kehidupan kedepan. Berdasarkan hasil observasi di peroleh data bahwa kelompok Tapak Liman juga memperoleh izin pengelolaan kolam ikan terbengkalai untuk digunakan dalam program kerja kelompok Tapak Liman.

Seiring dengan berjalannya waktu, potensi-potensi yang ada di Rt 05 Rw 02 terus berkembang. Masyarakat sekitar terus menyadari bahwa kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) memiliki pengaruh besar dalam kemandirian pangan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, masyarakat menaruh kepercayaan kepada Kelompok Tapak Liman untuk mengelola lahan dan aset mereka untuk dikelola bersama dan menjadi bagian dari Kelompok Tapak Liman untuk mewujudkan lingkungan rt yang lebih ramah lingkungan.

## 2. Edukasi dan Pelatihan

Bagian penting dalam kegiatan pemberdayaan adalah edukasi dan pelatihan. Keduanya merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki fokus yang berbeda. Edukasi lebih menekankan pada proses belajar secara luas, sering kali mencakup pengetahuan dasar dan keterampilan umum. Sementara pelatihan lebih spesifik dan praktis, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk pekerjaan atau tugas tertentu.

---

<sup>61</sup> Ibid.

Dalam penelitian ini kegiatan edukasi dan pelatihan dilakukan secara berkala. Bapak Eko Hadi Sunarto menjelaskan bahwa:

“Program pemanfaatan lahan pekarangan Tapak Liman mencakup pelatihan pertanian, pemeliharaan tanaman, manajemen peternakan dan pertanian organik”<sup>62</sup>

Merujuk pada hasil wawancara di atas, kelompok Tapak Liman secara umum melaksanakan kegiatan edukasi kepada masyarakat khususnya warga Rt 05 Rw 02 Desa Sudagaran mengenai kegiatan pertanian, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan edukasi pemeliharaan tanaman yang didalamnya mencakup pelatihan penyemaian bibit, perawatan tanaman, dan monitoring pertumbuhan tanaman. Adapun kegiatan pelatihan secara spesifik adalah kegiatan pertanian organik.

Kegiatan edukasi dan pelatihan berjalan secara berkesinambungan karena kelompok Tapak Liman juga menerapkan kegiatan pengelolaan limbah rumah tangga sebagai kompos.

“Pupuknya itu dari limbah dapur dan kebun menjadi pupuk organik melalui pengelolaan kompos.”<sup>63</sup>

Edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan oleh kelompok Tapak Liman berdasar pada pemaparan di atas menyebutkan bahwa selain kegiatan pertanian juga terdapat program pelatihan manajemen peternakan. Dalam praktiknya, kegiatan manajemen peternakan ini secara spesifik menasar pada program kerja budidaya perikanan, yaitu Lele. Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tapak Liman menerapkan sistem pertanian terpadu. Sistem ini memadukan antara sub sektor pertanian dan perikanan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sumber daya baik berupa lahan, dan faktor-faktor tumbuh lain.

Dari hasil pemetaan potensi, yang dilakukan oleh kelompok Tapak Liman tentunya terus menarik keikutsertaan masyarakat sekitar dalam proses pemberdayaan. Potensi-potensi yang ada terus

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

dikembangkan sehingga muncullah ide untuk menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan yang di tanam obat keluarga (Asman Toga). Selain untuk meningkatkan produktivitas, kegiatan ini juga menambah antusias gotong royong masyarakat.

### 3. Pengadaan Peralatan

Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) yang dilakukan oleh warga Rt 05 Rw 02 Desa Sudagaran merupakan kegiatan swadaya yang dikelola bersama untuk kepentingan bersama. Atas dasar itu, kemudian masyarakat secara sukarela ikut serta dalam proses perawatan tanaman dan pemeliharaan perikanan.

Adapun pengadaan alat dalam kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) tersebut merupakan hasil sawadaya masyarakat semata atas kesadaran yang mereka miliki. Dengan demikian pengadaan alat, khususnya alat-alat untuk pemeliharaan pertanian dan perikanan adalah bentuk kerjasama antar masyarakat.

### 4. Program Kegiatan

Kelompok Tapak Liman dalam pelaksanaan kegiatannya memiliki 5 (lima) program, yakni:

#### a. Penanaman Tanaman Obat Keluarga dan Sayur

Program kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga merupakan program utama yang dibentuk oleh Kelompok Tapak Liman merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan.

Pelaksanaan kegiatan penanaman tanaman obat kelompok Tapak Liman pada mulanya mendata sekitar 15 jenis tanaman obat saja. Namun, pada penyampaian hasil rapat rutin diperoleh data 32 jenis tanaman obat yang berhasil dikumpulkan secara swadaya oleh masyarakat RT 05 RW 02. Selain itu, tanaman lain yang di budidayakan oleh Kelompok Tapak Liman yakni sayur dan buah,

pengaplikasikan kebun komunitas tapak liman menggunakan metode penanaman sistem vertikal. Adapun jenis tanaman obat, sayur dan buah tersebut, diantaranya:

**Tabel 4.4** Janis Tanaman Obat, Sayur dan Buah

| No  | Tanaman      | No | Tanaman        | No | Tanaman        |
|-----|--------------|----|----------------|----|----------------|
| 1.  | Kelor        | 18 | Andelen        | 35 | Nangka         |
| 2.  | Jahe         | 19 | Kemangi        | 36 | Pakcoy         |
| 3.  | Jahe Merah   | 20 | Pagagan        | 37 | Pare           |
| 4.  | Paris        | 21 | Laos           | 38 | Sawi Hijau     |
| 5.  | Kencur       | 22 | Sereh          | 39 | Kangkung Darat |
| 6.  | Kunyit       | 23 | Pace           | 40 | Rambutan       |
| 7.  | Temu Ireng   | 24 | Betadin/Iodium | 41 | Kelengkeng     |
| 8.  | Temulawak    | 25 | Kapulaga       | 42 | Anggur Hijau   |
| 9.  | Sambilata    | 26 | Kenikir        | 43 | Singkong       |
| 10. | Kumis Kucing | 27 | Pandan         | 44 | Ubi Jalar      |
| 11  | Sirih Merah  | 28 | Patah Tulang   | 45 | Seledri        |
| 12  | Daun Dewa    | 29 | Sirih Hijau    | 46 | Tomat          |
| 13  | Binahong     | 30 | Kumis Kucing   | 47 | Cabai          |
| 14  | Tapak Liman  | 31 | Salam          | 48 | Daun Bawang    |
| 15  | Bidara       | 32 | Jarak Pagar    | 49 | Terong         |
| 16  | Lidah Buaya  | 33 | Pisang         |    |                |
| 17  | Geji Beling  | 34 | Mangga         |    |                |

Sumber: Olah Data Pribadi

b. Pengelolaan Kompos

Kegiatan pengelolaan kompos yang dilaksanakan oleh Kelompok Tapak Liman merupakan pengelolaan kompos yang fokus pada limbah organik dari rumah tangga dengan menggunakan teknik *compost pit*.

“Sampah organik warga di kumpulkan terus buat lubang kompos 1x1, nanti itu yang jadi komposnya.”<sup>64</sup>

Berdasar pada hasil wawancara di atas, kelompok Tapak Liman menggunakan metode sederhana untuk mengolah limbah rumah tangga di lingkungan mereka. *Compost Pit* dibuat dengan membuat lubang di area pertanian bagian belakang. Tanah yang digali diletakkan di samping lubang untuk menutup sampah organik dan sisa-sisa makanan saat proses pembuatan kompos.

c. **Budidaya Lele**

Program kegiatan Budidaya Lele berdasarkan hasil observasi dan wawancara, merupakan program kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh kelompok Tapak Liman. Kegiatan ini merupakan hasil dari pengembangan kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) dengan konsep pemanfaatan lahan pekarangan. Menyadari besarnya pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan oleh kelompok Tapak Liman, kemudian mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan terlibat dalam program kegiatan.

Modal dari pembentukan kelompok Taman Liman yaitu menyasar lahan terbengkalai milik warga yang dapat digunakan untuk kegiatan bersama dan nantinya dapat bermanfaat untuk kelangsungan hidup bersama. Oleh karena itu, berkat tingginya kesadaran masyarakat Kelompok Tapak Liman diberikan mandate untuk mengelola kolam sebagai bagian dari program.

d. **Program Pangan Harian Rumah Tangga**

Mengacu pada dasar kegiatan kelompok Tapak Liman, yakni menyediakan sumber makanan yang sehat sebagai kebutuhan pangan harian. Program ini merupakan upaya yang dilakukan untuk konsumsi harian lokal.

“Jual ya kadang-kadang. Karena dulu kan panen lombok agak banyak itu. Terus panen terong juga agak banyak. Terus ada kunyit. Ada pokoknya melimpah kalau tanaman kunyit.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Hadi Sunarto, Pada hari Minggu, 31 Maret 2024.

Sempat dijual di warung ini. Terus ada juga hasil sayuran dan ikan di beli sama warga.”<sup>65</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan praktik program kerja pangan lokal yang dilaksanakan oleh kelompok Tapak Liman. Meskipun awalnya hanya berupa tanaman obat. Namun, saat ini kelompok Tapak Liman mengembangkan potensi dengan pemenuhan pangan, yakni sayur-sayuran dan buah yang kemudian di distribusikan kepada masyarakat.

Kesadaran akan kebutuhan harian secara mandiri dirasakan oleh kelompok Tapak Liman berdasar pada pengaruh harga bahan pangan di pasar yang terus mengalami naik turun. Dengan adanya penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) tersebut, masyarakat berharap dapat membantu sedikit kebutuhan pangan harian. Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) juga membuat masyarakat sadar akan kualitas produk lokal tidak kalah bagus dengan produk dari luar. Sayur-sayuran yang diproduksi sendiri dapat menjadi alternatif pemenuhan pangan harian yang sehat dan mampu mengurangi biaya kebutuhan rumah tangga.

e. Kegiatan Sosial dan Komunitas

Kegiatan sosial dan komunitas yang dilakukan oleh Kelompok Tapak Liman menggandeng pihak-pihak terkait mengenai edukasi dan penguatan solidaritas antar anggota. Dalam praktiknya kegiatan komunitas ini meliputi pengenalan obat kepada anak-anak sekolah. Sementara itu, kegiatan sosial dilakukan dengan membagikan produk Tapak Liman berupa sayur, buah maupun hasil budidaya perikanan (lele) kepada masyarakat sekitar saat panen bersama.

“Ya masyarakat terlibat dalam proses pemanfaatan lahan, kan ada pelatihan sederhana soalnya itu juga memperkuat

---

<sup>65</sup> Ibid.

kegiatan sosial sama kebersamaan jadi mereka menerima model ini.”<sup>66</sup>

Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang dilaksanakan oleh kelompok Tapak Liman melalui penjelasan di atas menyebutkan bahwa masyarakat dapat lebih menerima model pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak pihak serta partisipasi komunitas di dalamnya sehingga dapat tercipta hubungan formal yang dapat meningkatkan akses ke modal sosial. Partisipasi masyarakat menjadi modal bagi sebuah kelompok untuk bertumbuh karena dalamnya tercipta kepercayaan antar anggota kelompok yang kemudian dapat mendorong mereka bekerja secara sukarela. Apalagi kelompok Tapak Liman adalah kelompok swadaya yang bergerak secara mandiri, murni hasil dari kesadaran masyarakat RT 05 RW 02 Desa Sudagaran.

#### 5. Monitoring dan Evaluasi

Kelompok Tapak Liman dalam melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat bagaimana dampak kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan tantangan-tantangan yang akan dihadapi sehingga pelaksanaan evaluasi ini mampu meningkatkan kemampuan anggota.

Kegiatan monitoring dilakukan secara bergilir sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Seluruh anggota terlibat dan secara sadar ikut serta merawat tanaman. Setiap harinya seluruh anggota akan dijadwalkan sebanyak 4 (empat orang) untuk melakukan monitoring tanaman. Tidak hanya Ibu-ibu saja melainkan Bapak-bapak juga berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sementara itu, untuk kegiatan evaluasi dilakukan satu minggu sekali.

#### D. Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Faktor Sosial dan Ekonomi

---

<sup>66</sup> Ibid.

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat memiliki dampak yang positif terhadap faktor sosial dan ekonomi.

Berikut adalah beberapa dampaknya terhadap kelompok Tapak Liman:

#### 1. Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Faktor Sosial

##### a. Peningkatan Kesehatan Masyarakat

Asuhan mandiri tanaman obat keluarga (asman toga) dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap tanaman obat yang segar dan organik, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kesehatan. Dampak pada peningkatan kesehatan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Eko Hadi Sunarto yang mengatakan bahwa:

“Manfaat buat anggota sama masyarakat ya contohnya tanaman obat bisa langsung di ambil warga ketika membutuhkan.”<sup>67</sup>

Berdasar penjelasan di atas, apabila di cermati bahwa pengurangan jejak karbon dengan adanya kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) yang dilakukan oleh kelompok Tapak Liman merupakan langkah nyata dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat sebab Desa Sudagaran terletak di jantung kota Kecamatan Banyumas yang merupakan wilayah padat penduduk.

Hiruk pikuk kehidupan desa yang dekat wilayah kota termasuk banyaknya kendaraan yang melintasi wilayah Desa Sudagaran apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan lahan hijau dapat meningkatkan polusi udara. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya penyediaan lahan hijau dan kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan sangat penting bagi kehidupan masyarakat baik di masa sekarang maupun mendatang.

##### b. Penguatan Komunitas

---

<sup>67</sup> Ibid.

Program pemanfaatan lahan pekarangan kelompok Tapak Liman sering kali mendorong kolaborasi dan interaksi antar warga dalam komunitas. Hal ini bisa terjadi melalui kegiatan bercocok tanam bersama, pertukaran pengetahuan, atau kegiatan sosial lainnya yang memperkuat rasa kebersamaan. Sebagai kelompok masyarakat, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Tapak Liman merupakan kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Usman dalam bukunya, bahwa “keterlibatan sosial berupa partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, komunitas, atau kegiatan bersama dapat membangun modal sosial”.<sup>68</sup> Pendapat ini mengacu secara jelas pada kelompok Tapak Liman yang merasakan kepemilikan akan kelompok karena masyarakat RT 05 RW 02 secara sadar berpartisipasi dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Tapak Liman.

Hal ini dapat dilihat dari sejarah berkembangnya kelompok Tapak Liman yang pada mulanya hanya diberikan mandat untuk mengelola lahan pekarangan milik warga untuk kegiatan Asman Toga. Kemudian berkembang menjadi kegiatan yang diminati warga, karena melihat potensi besar dalam proses perjalanannya. Melihat hasil yang cukup baik, masyarakat RT 05 RW 02 kemudian memiliki *trust*. Ini menjadi modal selanjutnya dalam pengembangan kelompok karena masyarakat merasakan adanya hubungan timbal balik.<sup>69</sup>

Modal inilah yang kemudian mendorong individu lain ikut terlibat dalam kelompok. Nyatanya, kepercayaan atau *trust* yang terbentuk pada masyarakat RT 05 RW 02 membuka peluang baru bagi kegiatan kelompok Tapak Liman, yakni budidaya ikan lele. Kegiatan ini pada mulanya belum ada. Namun, dengan terbentuknya kepercayaan tersebut membuat salah satu warga memberikan kolam

---

<sup>68</sup> Usman, dkk., *Buku Ajar Modal Sosial*, (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), hlm. 7. E-book diakses pada Rabu, 31 Juli 2024, Pukul 01.41

<sup>69</sup> Ibid.

miliknya untuk dikelola oleh kelompok guna terciptanya kesejahteraan masyarakat RT 05 RW 02. Hal ini lah yang menjadi latar belakang terbentuknya berbagai program bagi kelompok Tapak Liman.

## 2. Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Faktor Ekonomi

### a. Pembukaan Peluang Ekonomi Lokal

Tanaman obat keluarga (Asman Toga) dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi individu atau kelompok di komunitas di desa, baik melalui penjualan langsung produk pertanian maupun melalui olahan hasil pertanian. Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) yang dilaksanakan oleh kelompok Tapak Liman selain menyelenggarakan pasar tani atau penjualan langsung produk juga menyediakan ketersediaan bahan baku bagi pelaku usaha kecil.

Produk tanaman obat keluarga (Asman Toga) yang dihasilkan oleh kelompok Tapak Liman kemudian mendorong masyarakat untuk menciptakan inovasi. Melihat potensi sumber daya yang tersedia, masyarakat kemudian memanfaatkan produk pertanian dari kelompok Tapak Liman untuk membuat olahan jamu. Peluang usaha ini cukup memberikan hasil yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pelaku usaha kecil dapat mengurangi biaya produksi karena harga beli bahan baku lebih terjangkau sehingga pelaku usaha dapat memperoleh keuntungan lebih banyak.

### b. Reduksi Biaya Hidup

Reduksi biaya hidup merujuk pada usaha atau langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemanfaatan lahan terbatas dapat menjadi salah satu langkah untuk mengurangi pengeluaran khususnya dalam kebutuhan pangan. Dengan kegiatan tersebut masyarakat memperoleh bahan-bahan untuk konsumsi harian. Oleh karena itu, penanaman tanaman obat keluarga (Asman Toga) dan

sayuran dapat menjadi alternatif upaya pemenuhan kebutuhan harian, karena setiap masyarakat dapat melakukannya sendiri di lahan pekarangan. Praktik reduksi biaya hidup pada asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga) di RT 05 RW 02 Desa Sudagaran ditunjukkan dengan ketersediaan pemenuhan kebutuhan pangan harian melalui kegiatan pasar tani dan kegiatan sosial makan bersama hasil panen setiap dua minggu sekali.

Makan bersama merupakan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh kelompok Tapak Liman guna membangun kebersamaan. Tidak hanya itu, kegiatan makan bersama hasil panen juga dapat menjadi kegiatan edukasi bagi warga masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan makanan. Dengan adanya edukasi tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih selektif dalam pemenuhan kebutuhan pangan harian sehingga kesehatan dapat selalu terjaga.

c. Peningkatan Pemenuhan Obat Keluarga

Kegiatan asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asman Toga) dapat menjadi alternatif bagi pemenuhan kebutuhan obat khususnya di wilayah desa. Biaya hidup yang dan akses lahan pekarangan yang terbatas tidak menyurutkan masyarakat untuk menciptakan lahan pertanian di tengah-tengah desa. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan kelompok Tapak Liman berupaya memenuhi kebutuhan obat secara mandiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa sebagai negara yang terdampak Pandemi Covid-19, Indonesia terus mengalami fluktuasi harga obat dan ketidak stabilan ekonomi. Oleh karena itu, kelompok Tapak Liman RT 05 RW 02 Desa Sudagaran menjadikan wilayahnya sebagai wilayah asuhan mandiri tanaman obat keluarga dan menjadi contoh bahwa di desa dapat memiliki lahan pertanian produktif yang mampu menyediakan obat keluarga.

Dengan memperhatikan dampak-dampak ini, pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi solusi holistik dalam menjawab tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas di desa.

#### E. Faktor Penghambat dan Pendukung Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki faktor-faktor penghambat dan pendukung yang beragam. Adapun faktor penghambat dan pendukung pemanfaatan lahan pekarangan pada kelompok Tapak Liman adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor Pendukung

###### a. Kesadaran dan Keterlibatan Masyarakat

Faktor kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam perkembangan kelompok memiliki peran yang sangat penting. Adanya kesadaran antar anggota kelompok menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki pemahaman akan tujuan berdirinya sebuah kelompok tersebut. Dengan demikian mendorong mereka untuk turut terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan dan mendukung perkembangan komunitas.

“Partisipasi dan dukungan masyarakat penting banget si mas, untuk kelancaran pemanfaatan lahan pekarangan Tapak Liman”<sup>70</sup>

Pendapat di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota kelompok Tapak Liman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program kegiatan yang telah dirancang. Contohnya adanya kesadaran dan keterlibatan masyarakat ditandai dengan daya dukung masyarakat serta kepercayaan masyarakat untuk ikut serta memberikan asset berupa lahan kosong yang mereka miliki untuk dikelola bersama.

Keterlibatan masyarakat RT 05 RW 02 secara aktif juga membawa variasi serta perspektif dan pengalaman yang dapat membantu dalam menemukan solusi-solusi yang lebih efektif

---

<sup>70</sup> Ibid.

terhadap masalah yang dihadapi oleh komunitas. Pengertian ini mengacu pada pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan yang awalnya memiliki kendala keterbatasan lahan kemudian membuka peluang komunikasi sehingga pemilik lahan pekarangan dengan sukarela mengizinkan lahannya digunakan untuk mendukung kegiatan bersama. Disadari atau tidak, tanpa dukungan dan partisipasi dari masyarakat, program-program dan inisiatif yang diluncurkan oleh anggota kelompok akan sulit untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kesadaran akan keterlibatan masyarakat pada program yang telah dirancang juga memiliki pengaruh positif pada perubahan sosial. Keterlibatan masyarakat RT 05 RW 02 lebih arif dan bijaksana dalam mengelola sampah. Lingkungan sekitar RT 05 RW 02 juga menjadi lebih asri. Masyarakat lebih disiplin dalam menjaga lingkungan sekitar. Tidak ada aktifitas yang mengganggu seperti membakar sampah sembarangan. Penetapan aturan larangan penebangan pohon buah di sekitar lingkungan RT 05 RW 02 dan larangan membuang sampah sembarangan. Aturan-aturan tersebut secara sadar diterapkan oleh setiap warga masyarakat karena mereka menyadari pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

b. Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya adalah faktor penting dalam menentukan keberhasilan program kerja suatu kelompok atau komunitas. Sumber daya ini mencakup berbagai aspek yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan kelompok atau komunitas. Beberapa jenis sumber daya yang tersedia dalam kelompok Tapak Liman adalah sebagai berikut:

1) Sumber Daya Manusia

Daya dukung keberhasilan program kerja kelompok berdasarkan ketersediaan sumber daya manusia dapat dipengaruhi dengan adanya keterampilan dan tingkat pendidikan

yang dimiliki oleh anggota kelompok. Seperti yang kita ketahui bahwa Desa Sudagaran merupakan desa yang terletak di jantung kota kecamatan dimana sebagian besar penduduknya berada pada usia produktif, tingkat pendidikan yang tinggi dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Latar belakang pendidikan warganya yang baik tentunya sangat mendukung program kerja yang dibentuk oleh kelompok. Bukti nyatanya adalah melalui kemampuan anggota kelompok Tapak Liman dalam meningkatkan peluang ekonomi kreatif serta peningkatan kualitas hidup. Tidak hanya itu, anggota kelompok Tapak Liman melalui jaringan sosialnya dapat membangun kemitraan dan dukungan. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan mempermudah mereka untuk mendapat dukungan tambahan dalam bentuk sumber daya, pengetahuan dan jaringan yang dapat meningkatkan keberhasilan pemanfaatan lahan pekarangan.

## 2) Sumber Daya Keuangan

Sumber daya keuangan pada kelompok Tapak Liman adalah kas RT dan kelompok budidaya ikan. Sumber daya keuangan yang selanjutnya yakni berasal dari kegiatan pasar tani. Kegiatan ini dilakukan dengan menjual produk hasil pertanian kepada warga masyarakat dengan harga yang lebih terjangkau. Pendapatan dari hasil penjualan tersebut kemudian akan masuk ke kas kelompok untuk dikelola dan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan kelompok termasuk operasional perawatan tanaman dan penyediaan alat serta bahan (pakan ternak lele).

## c. Keterampilan dan Pengetahuan

Keberhasilan program suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor keterampilan dan pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis pada kelompok Tapak Liman diperoleh data bahwa

faktor keterampilan dan pengetahuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal merupakan bagian dari keterampilan individu yang berarti memiliki kemampuan komunikasi, bernegosiasi dan bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan interpersonal juga dapat diartikan dengan kemampuan mendengarkan, empati dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik.

Keterampilan interpersonal dalam kelompok Tapak Liman ini menjelaskan tentang kemampuan anggota kelompok dalam mengutarakan ide, gagasan dan keinginan untuk keberhasilan program kerja kelompok. Melihat latar belakang pendidikan anggota kelompok yang terbilang berpendidikan tinggi menjadi nilai tambah bagi kelompok Tapak Liman dalam penyelesaian sebuah masalah.

Contohnya, dalam praktik pelaksanaan program kegiatan Tapak Liman memperoleh banyak kendala termasuk lahan pekarangan. Kendala ini mempengaruhi kemampuan analisis dan kritis anggota kelompok. Kemudian muncullah gagasan pemanfaatan lahan terbengkalai yang selanjutnya menjadi program kerja kelompok Tapak Liman berkembang dan berkelanjutan.

2) Keterampilan Problem-Solving dan Inovasi

Keterampilan problem-solving dan inovasi pada kelompok Tapak Liman mengacu pada pendekatan berbasis data. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa kelompok Tapak Liman pada mulanya hanya kelompok Asman toga yang fokus pada penanaman tanaman obat. Namun, melihat potensi lahan pekarangan yang cukup luas melatarbelakangi anggota untuk menginovasinya menjadi kegiatan asuhan mandiri tanaman obat keluarga.

Kegiatan ini tentunya tidak dijalankan begitu saja melainkan ada keterampilan problem-solving dan inovasi yang dimiliki oleh anggota kelompok. Dengan adanya kemampuan tersebut kelompok Tapak Liman saat ini mampu mengembangkan asuhan mandiri tanaman obat keluarga dengan memadukan pertanian dan peternakan, yakni budidaya ikan lele. Oleh karena itu, permasalahan mengenai pemenuhan gizi seimbang yang tadinya hanya menyasar sayuran hijau saja saat ini dapat meningkat dengan adanya sumber protein hewani.

d. Kemitraan dan Dukungan

Kemitraan dan dukungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan sebuah kelompok. Keduanya berperan dalam memperkuat kapasitas kelompok, meningkatkan efisiensi dan membantu dalam mencapai tujuan bersama. Faktor kemitraan dan dukungan pada kelompok Tapak Liman menurut hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Ada rangsangan dari pemerintah setempat. Saya kira jalan. Mampetnya di situ. Kalau ini dari model-model paling dari kas RT.”<sup>71</sup>

Penuturan di atas memberikan keterangan bahwa kelompok Tapak Liman belum banyak menjalin hubungan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Kegiatan kemitraan yang belum mampu memberikan cukup dorongan yang bagus dalam program kerja kelompok Tapak Liman.

Sebagaimana disebutkan dalam hasil wawancara bahwa tujuan berdirinya kelompok Tapak Liman terdiri atas 4 (empat) point, yakni:

- 1) Mendorong pemanfaatan lahan pekarangan di desa secara optimal untuk pertanian, baik tanaman obat, sayuran maupun peternakan.

---

<sup>71</sup> Ibid.

- 2) Mengedukasi masyarakat setempat tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dalam menyediakan sumber makanan dan yang sehat dan berkelanjutan.
- 3) Memberdayakan masyarakat untuk memiliki keterampilan dan bercocok tanam dan peternakan, sehingga dapat meningkatkan kemajuan pangan.
- 4) Memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota kelompok serta mendorong kolaborasi dalam menghadapi tantangan yang ada.

Dengan demikian, kemitraan dan dukungan dari pihak-pihak di atas belum mampu mencapai tujuan berdirinya kelompok Tapak Liman untuk terus berkembang dan berinovasi dalam sektor asuhan mandiri tanaman obat keluarga.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Petani Paruh Waktu

Petani paruh waktu adalah individu yang menggabungkan kegiatan bertani dengan pekerjaan lain, baik untuk mendapatkan pendapatan tambahan maupun untuk menjalankan aktivitas pertanian sebagai hobi atau pelengkap. Konsep ini sangat umum di berbagai belahan dunia, terutama di daerah-daerah di mana pertanian merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tetapi tidak menjadi satu-satunya sumber pendapatan.

“Kalo dari petani yang sudah bekerja ya fleksibel paling kalau semuanya lagi sibuk bisanya memang terkendala.”<sup>72</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa faktor yang menghambat dalam proses kegiatan Tapak Liman adalah sumber daya manusianya, mengingat bahwa sebagian besar warga RT 05 RW 02 adalah karyawan swasta membuat mereka memiliki waktu terbatas untuk ikut serta melaksanakan program kerja. Pekerjaan utama mereka tentu lebih penting dan kegiatan pertanian menjadi

---

<sup>72</sup> Ibid.

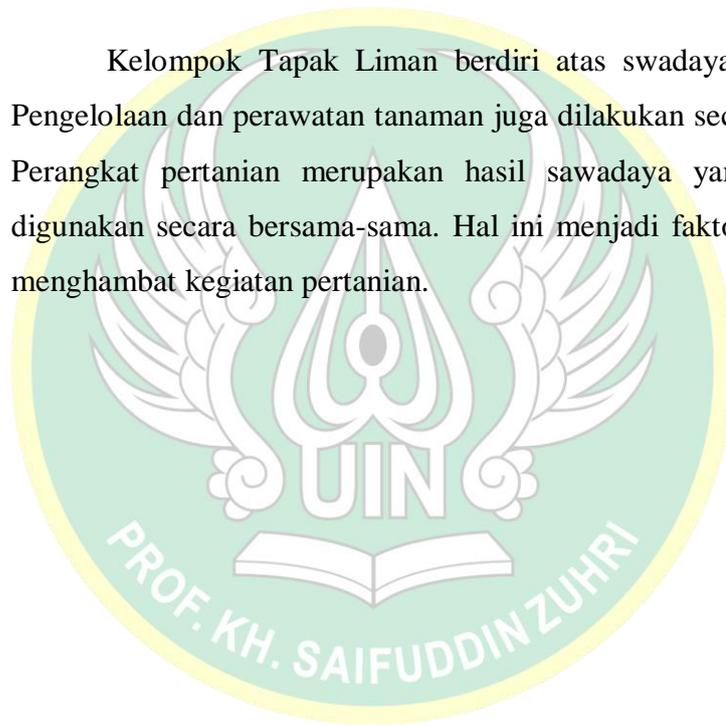
kegiatan yang hanya dapat dilaksanakan di luar jam kerja utama, yakni pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan dan libur panjang.

b. Keterbatasan Daya Dukung Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh data bahwa keterbatasan daya dukung pertanian yang sangat dirasakan oleh kelompok Tapak Liman adalah sebagai berikut:

“Kalo ada rangsangan dari pemerintah setempat. Saya kira jalan. Mampetnya di situ. Kalau ini dari model-model paling dari kas RT.”<sup>73</sup>

Kelompok Tapak Liman berdiri atas swadaya masyarakat. Pengelolaan dan perawatan tanaman juga dilakukan secara swadaya. Perangkat pertanian merupakan hasil sawadaya yang kemudian digunakan secara bersama-sama. Hal ini menjadi faktor yang dapat menghambat kegiatan pertanian.



---

<sup>73</sup> Ibid.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal berikut terkait pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas yaitu:

1. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menggunakan media tanam asuhan mandiri tanaman obat keluarga ini bisa dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan mau membuka peluang dengan menggunakan lahan pekarangan, khususnya bapak-bapak yang mempunyai skill dalam bidang pertanian. Sehingga memudahkan dalam tahapan atau proses yang dilakukan.
2. Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan juga berhasil menambah kerukunan dan rasa gotong royong didalam masyarakat.
3. Pemanfaatan lahan pekarangan meningkatkan lingkungan yang lebih hijau, asri, dan sehat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Lahan Pekarangan (Studi Kasus Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas) maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, semoga Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri (tapak liman) di Desa Sudagaran dapat lebih berkembang, peneliti menyarankan untuk mengembangkan greenhouse sederhana untuk menanam tanam sayuran seperti pakcoy.
2. Peneliti mengharapkan selanjutnya masyarakat rt 05 rw 02 dan para petani Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri (tapak liman) di Desa

Sudagaran lebih aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan agar rasa solidaritas dan kerukunan antar masyarakat semakin kuat.

3. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian di desa atau wilayah yang sama dapat untuk melihat pendekatan yang digunakan di Desa Sudagaran agar diterapkan di tempat lain dengan kondisi yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, dkk., Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 64. E-book diakses pada Minggu, 14 Juli 2024, Pukul 13.03, dalam Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum - Google Books

Andrea Molloy, Get A life! Sukses di Tempat Kerja, Harmonis di Rumah, (Jakarta: Penerbit Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup), 2010), hlm. 10. E-book, Diakses pada Minggu, 19 Mei, 2024, Puku; 16.02, dalam Get A Life: Sukses Di Tempat Kerja Bahagia Di Rumah - Google Books.

Azra, A. (2006). Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context. Equinox Publishing.

Bagja Waluya, Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, (Bandung: PT Setia Puma Inves, 2007), hlm. 79. E-book diakses pada Kamis, 11 Juli 2024, Pukul 03.18, dalam Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat - Google Books

Borzaga, C., & Defourny, J. (Eds.). (2001). The Emergence of Social Enterprise. Routledge.

Borzaga, C., & Galera, G. (Eds.). (2012). Social Enterprise. Routledge.

Defourny, J., & Develtere, P. (2009). Social enterprise in developing countries: A preliminary exploration. Enterprise Development and Microfinance, 20(4), 284-299.

Defourny, J., & Nyssens, M. (2010). Conceptions of Social Enterprise and Social Entrepreneurship in Europe and the United States: Convergences and Divergences. EMES European Research Network.

Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h 143.

Eko Budiarto, Pengantar Epidemiologi, ed. Tammy Maulany Dayyana (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001).

Endang Sri Rahayu, Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu Di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, (Skripal Sarjana: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), h. 107.

Endang Widi Winarni, Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 161.

Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, *Jurnal Makara sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2005), 58

Hamid, Hendrawati, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat". (2018), hal. 12

Haris Satria, *Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan*, *Jejak Pustaka*, vol. 1 (Jejak Pustaka, n.d.); David Sawicki, "The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life," *American Planning Association. Journal of the American Planning Association* 69, no. 1 (2003): 90; Rabi S Bhagat, "The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community, and Everyday Life" (JSTOR, 2004).

Herman dan Sofiyandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 11-13.

I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm. 151.

Jupri, Lahan. *Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia*. 2012. hal. 8

Jupri, Sumber Daya Alam. *Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia*. 2012. hal. 1

Kementrian Agama, (2012), *Al Qur'an dan Terjamahan*, h, 140

Liya Dachliyani, "Instrumen yang Shahih: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluasi Pembelajaran)," *Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawan*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 62-63.

Luchman Hakim, *Rempah Dan Herba Kebunpekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-kebugaran*, (Malang: Diandra Creative, 2015), h. 23-25.

Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.

Mamik, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015).

Mita Afista, dkk., “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar”, *Jurnal Hexagro*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 32.

Muh Iqbal, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*, (Ski Sarjana, Makassar: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), h. 17.

Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 63. E-book diakses pada Kamis, 11 Juli 2024, Pukul 03.07, dalam [Prosedur Penelitian Pendidikan - Google Books](#)

Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 65. E-book diakses pada Kamis, 11 Juli 2024, Pukul 03.09, dalam [Prosedur Penelitian Pendidikan - Google Books](#)

Naja Nurapriliani dan Ayang Fristia Maulana, “Penataan Tanah Berbasis Masyarakat dalam Menunjang Sistem dan Usaha Agribisnis di Indonesia”, *Jurnal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm.364.

Ninik Nurhidayah, “Pemanfaatan Waktu Luang (Leisure) dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Lansia di Posyandu Kedung Gobyak Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali, *Jurnal Keterampilan Fisik*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 96

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Keterampilan.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 221.

Rita Mrai yana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.16.

Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). hal. 6

Salim, A. & Syahr um, A., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 142.

Septa Talitha Zadah, *Pemanfaatan Pekarangan Bagi Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Bumi Mulyo)*, (Skripsi Sarjana, Metro: LAIN, 2019), h. 24.

Steven J Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (John Wiley & Sons, 2015).

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

Sugito, S., Susilowati, S., & Al Kholif, M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 1-8.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015); A Michael Huberman and Matthew B Miles, "Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Some Techniques of Data Reduction and Display.," *Quality & Quantity* 17, no. 4 (1983).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D*.

Sumaryo Gitosaputro and Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

Syahrul Amsari, Isnaini Harahap, and Zuhrinal M Nawawi, "Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan Melalui Perspektif Ekonomi Syariah," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 8, no. 1 (2024): 729–38; Yulia Hafizah, "Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau Dari Konsep Dasar Ekonomi Islam," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2005, 31–46.

Tomi Arianto, *Realitas Budaya Masyarakat Urban* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024); Andrian Sofyan, "Konsumerisme Pengunjung Transmart Buah Batu Dalam Perspektif Jean Baudrillard: Studi Kasus Pada Remaja Pengunjung Transmart Buah Batu" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 77.

Usman, dkk., *Buku Ajar Modal Sosial*, (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), hlm. 7. E-book diakses pada Rabu, 31 Juli 2024, Pukul 01.41

Veithzal dan Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 16

Vika Jessy Sihgiyanti, "Evaluasi Implementasi Program Urban Farming Oleh Dinas Pertanian Di Kota Surabaya," *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 4, no. 2 (2016): 264–72.

Wawancara dengan Bapak Eko Hadi Sunarto, Pada hari Minggu, 31 Maret 2024.

Yunita Dewi Rahmawati, dkk., “”, Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik, Vol. 3, No. 3, 2021, hlm. 190-191.

Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 54

Zubaedi, Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik (Jakarta: KENCANA, 2013).

Zulkarnain and Kukuh Miroso Raharjo, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata, ed. Bayu Adi Laksono (Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2022).



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Catatan Observasi

#### Observasi Penelitian

Pengamat : Wahyu Iswanda  
Waktu : 09.00-10.00  
Tanggal : 11 Maret 2024  
Tempat : Kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman)  
Aktor : Bapak Eko Hadi Sunarto  
Kegiatan : Mengunjungi kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman)

Ringkasan observasi: Pukul 09.00 WIB, hari ini pengamat menemui Bapak Eko Hadi Sunarto sebagai pengelola kelompok “Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri” (Tapak Liman) untuk mengunjungi lokasi untuk melihat bagaimana kelompok ini mengembangkan masyarakat. Di lokasi tersebut ada lahan sekitar 4x9 m<sup>2</sup> yang ditanami berbagai jenis tanaman obat dan sayur. Tanamannya cukup subur, ada temulawak, jahe merah, binahong, kapulaga dan yang lainnya. Di tanam menggunakan media tanah secara vertikal. Di sudut timur ada kolam beton untuk ikan lele. Pengamat melihat bahwa ada tiga anggota tapak liman yang sedang beristirahat setelah merawat tanaman. Pengelola memperlihatkan kolam ikan lele yang sudah akan siap panen.

## **Lampiran 2: Transkrip Wawancara**

Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Lahan Pekarangan (Studi Kasus Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas).

Nama Peneliti : Wahyu Iswanda

Tanggal Wawancara : Minggu, 31 Maret 2024

Lokasi : Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas

Nama Informan : Eko Hadi Sunarto (Pendiri Tapak liman)

### **Transkrip Wawancara**

Peneliti:

Lebih ke, mau nanya-nanya soal ini sih Pak, apa maksudnya kayak komunitasnya di sini? Di apa sih namanya? Di Tapak Liman. Tapak Liman. Kayak sejarahnya, awalnya.

Informan:

Ya, awalnya kan dulu memang ada lomba di pinggir desa. Lomba namanya Asman toga. Asuhan mandiri tanaman obat dan keluarga kan gitu. Lomba ternyata kami dapet juara satu apa dua ya? Juara satu, eh juara dua.

Peneliti:

Kalo pemilihan lokasinya itu dulu ginana pak?

Informan:

Dulu itu kan ada lahan terbengkalai luasnya 2 ubin punya warga. Setelah izin izin dikasih lahan sekitar 4x9 m<sup>2</sup>, lahanya di pasrahkan untuk di kelola.

Peneliti:

itu tadi juara di kabupaten ya Pak?

Informan:

Enggak, di Sudagaran. Terus berjalan, waktu ini masih ada mungkin ada hampir seratusan jenis tanaman obat keluarga. Dirawat, yang merawat ini kan bergiliran.

RT gitu. Nah ini sekarang jadi bagian artinya bukan hanya Asman toga, Tapak Liman itu termasuk dalamnya pokdakan. Kelompok pembudidaya ikan. Lokasinya di sebelah selatan.

Peneliti:

Sekarang juga lagi bikin benih lele ya Pak?

Informan:

Iya, itu ada sekitar 10 ribuan benih. Ini termasuk bagian dari kelompok Tapak Liman.

Peneliti:

Kalau di desa sini cuma satu berarti Pak? Kelompok ini aja apa ada yang lain?

Informan:

Yang lainnya enggak jalan ini yang jalan. Tapi dulu sebenarnya karena untuk kelompok jadi banyak. Iya, dulu banyak ada mungkin hampir 20 lah ya. Karena tiap RT kan bergerak memfungsikan kebun yang enggak terpakai untuk Asman toga. Jadi sering berjalannya waktu kami kan tanam ada tanaman apa itu. Lawas, jahe, segala macam lah pokoknya.

Peneliti:

Oh berarti awalnya memang tanaman obat ya?

Informan:

Khusus obat, tanaman obat keluarga.

Peneliti:

Kalo tujuan kelompok ini itu apa sih pak?

Informan:

Tujuannya itu kan untuk merangsang semangat warga, selain itu ya warga sendiri sebenarnya sudah ada kesadaran pentingnya pertanian dan kemandirian pangan.

Peneliti:

Programnya si apa aja pak?

Informan:

Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan Tapak Liman mencakup pelatihan pertanian, pemeliharaan tanaman, manajemen peternakan dan pertanian organik

Peneliti:

Pupuknya dari mana pak?

Informan:

Pupuknya itu dari limbah dapur dan kebun menjadi pupuk organik melalui pengelolaan kompos

Peneliti:

Caranya itu gimana pak?

Informan:

Sampah organik warga di kumpulkan terus buat lubang kompos 1x1, nanti itu yang jadi komposnya.

Peneliti:

Kalau dari ini ada penyuluhan-penyuluhan gitu enggak sih Pak? Apa misalnya dari dinas itu setempat?

Informan:

Enggak ada sih, enggak ada. Kalau yang sekarang ada pembimbingan itu yang anu, yang putih jaya ikan. Ini bagian dari Tapak Liman itu putih jaya ikan.

Peneliti:

Berarti ini per RT ya Pak?

Informan:

Iya. Dan ini kan tanahnya punya orang, tapi dipasarkan ke RT untuk dikelola itu tanaman obat.

Peneliti:

Berarti selama ini kayak penjualan tanaman, hasil dari tanaman itu masih untuk sebatas konsumsi pribadi?

Informan:

Yang membutuhkan, terhadap warga.

Peneliti:

Berarti belum sempat untuk menghasilkan dan dijual?

Informan:

Jual ya kadang-kadang. Karena dulu kan panen lombok agak banyak itu. Terus panen terong juga agak banyak. Terus ada kunyit. Ada pokoknya melimpah kalau tanaman kunyit. Sempat dijual di warung ini. Terus ada juga hasil sayuran dan ikan di beli sama warga.

Peneliti:

Ini masih satu RT. Oke. Tapi budidaya-budidaya kayak gitu memang dilombakan gitu ya?

Informan:

Iya, itu awalnya dilombakan. Karena kalau untuk merangsang warga gimana caranya, biar ada semangat untuk budidaya toga, satu-satunya jalan dilombakan memang.

Peneliti:

Kalau di desa ini sendiri Pak, kayak pengembangan-pengembangan masyarakat yang lebih ke pemberdayaan program-program selain Tapak Liman gitu ada apa?

Informan:

Itu tadi yang saya sebutkan. Perikanan. Perikanan juga. Perkebunan sayur. Perkebunan sayur.

Peneliti:

Ya lumayan itu. Di sini kan mayoritas petani ini ya Pak?

Informan:

Mayoritas macam-macam.

Peneliti:

Apakah justru pegawai-pegawai kalau di sini ya Pak?

Informan:

Ya pegawai ada, kemudian yang kantorannya banyak, pensiunnya banyak. Bervariasi lah.

Peneliti:

Kalo petani yang sudah bekerja, bagi waktunya gimana pak?

Informan:

Kalo dari petani yang sudah bekerja ya fleksibel paling kalau semuanya lagi sibuk bisanya memang terkendala.

Peneliti:

Itu pengembangannya model, masih model ini ya Pak? untuk, apa istilahnya, kesejahteraan masyarakat saja?

Informan:

Iya. Kalau yang selatan itu kadang udah panen sayuran tapi ya, dijual di warung depan itu. Kalau pagi kan di jual dan sebagainya.

Peneliti:

Modelnya kayak apa? Untuk misalnya kayak menghasilkan sayuran herbal, itu kan harganya kan lebih mahal.

Informan:

Betul, betul. Belum ngarah sana. Kayak budidaya lainnya juga kadang kesulitan.

Peneliti:

Berarti dinas-dinas terkait kayak gitu juga belum pernah ini ya Pak, istilahnya ngasih satu program apa terkait dengan ini?

Informan:

Belum, belum. Karena mungkin menimbang luas lahannya kan cuma segini. Kalau artinya gede mungkin hektar lah barangkali.

Peneliti:

Ini penelitinya lebih ke pengembangan.

Informan:

Pengembangan masyarakat.

Peneliti:

Kalo dari masyarakatnya sendiri gimana pak?

Informan:

Ya masyarakat terlibat dalam proses pertanian, kan ada pelatihan sederhana soalnya itu juga memperkuat kegiatan sosial sama kebersamaan jadi mereka menerima model pertanian ini.

Partisipasi dan dukungan masyarakat penting banget si mas untuk kelancaran program Pemanfaatan Lahan Pekarangan Tapak Liman.

Peneliti:

Kalo manfaat untuk kelompok ini apa pak?

Informan:

Manfaat buat anggota sama masyarakat ya contohnya tanaman obat bisa langsung di ambil warga ketika membutuhkan.

Peneliti:

Yang mau jadi fokus pengambilan ini kan model pengembangan yang pas kira-kira ini kan masuknya kan di bilang desa udah kayak ke desa.

Informan:

Jadi yang pas kira-kira itu pengembangan model Pemanfaatan Lahan Pekarangan itu kayak apa? Satu, dua, tiga. Kalau dulu sini desa ini juara lingkungan bersih sehat.

Peneliti:

Di nasional ranking berapa?

Informan:

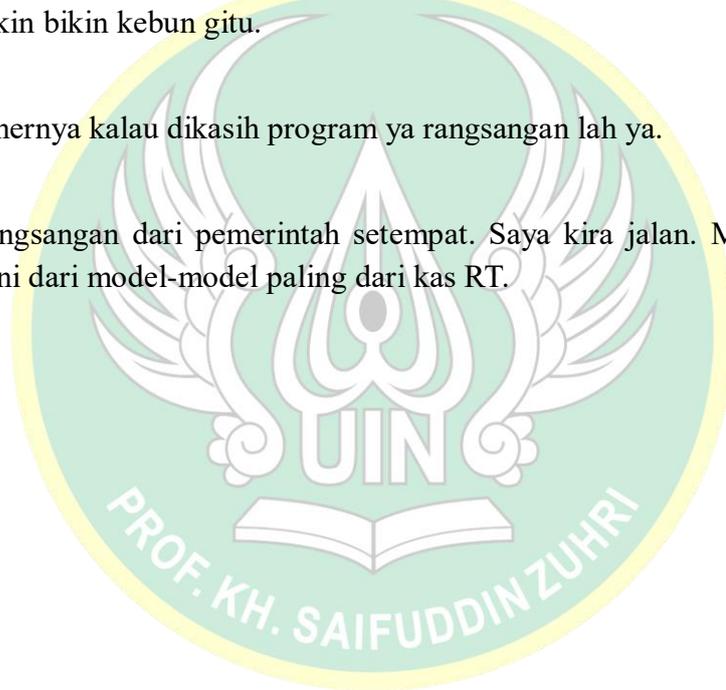
Masuk sampai nasional. Sebenarnya warganya semangat banget itu. Dulu itu logo semangat bikin bikin kebun gitu.

Peneliti:

Berarti sebenarnya kalau dikasih program ya rangsangan lah ya.

Informan:

Kalo ada rangsangan dari pemerintah setempat. Saya kira jalan. Mampetnya di situ. Kalau ini dari model-model paling dari kas RT.



**Lampiran 3: Dokumentasi kegiatan**



**Gambar Dokumentasi 1** Wawancara Bersama Bpak Eko Hdi Sunarto (wakil Ketua Kelompok Tapak Liman)



**Gambar Dokumentasi 2** Wawancara Bersama Bpak Eko Hdi Sunarto (wakil Ketua Kelompok Tapak Liman)



**Gambar Dokumentasi 3** Lokasi depan Kelompok Menata Pekarangan Lingkungan Mandiri (Tapak Liman)



**Gambar Dokumentasi 4** Kolam Budidaya Ikan Lele



**Gambar Dokumentasi 5** Pembuatan Pagar Tanaman



**Gambar Dokumentasi 6** Tanaman Asman Toga



**Gambar Dokumentasi 7** Tanaman Asman Toga (Jahe)

